

# Menulis di Media Massa, *Why Not?!*

Panduan Sederhana Menulis di Media Massa untuk Kamu



Oleh: Fandy Hutari

Menulis di Media Massa, Why Not?!

Panduan Sederhana Menulis di Media Massa untuk Kamu

**Penulis**

Fandy Hutari

**Ilustrasi sampul**

Setia Adhi Kurniawan

**Penyunting**

Fandy Hutari

Menulis di Media Massa, Why Not?!

Panduan Sederhana Menulis di Media Massa untuk Kamu

Penulis: Fandy Hutari/Bandung, Juni 2011

e-book

60 halaman

Font Agency FB

Goresan Seruni

Jalan Titiran Dalam I Gang 3 No. 3A

Surapati, Bandung, Jawa Barat

**DAFTAR ISI**

<b>UNGKAPAN TERIMA KASIH</b>	4
<b>PRAKATA: Mari Belajar (Menulis) Bersama</b>	5
<b>I Menulis itu Menyenangkan, Lho</b>	7
A. Apa itu Menulis?	7
B. Siapa itu Penulis?	9
C. Darimana Ide Muncul dan Apa yang Harus Dilakukan?	12
<b>II Belajar Nulis Bisa Dimulai dari Sini</b>	16
A. Diary alias Buku Harian	16
B. Majalah Dinding	18
C. Media Sekolah atau Kampus	19
D. Blog	20
E. Note Facebook	20
F. Situs Alternatif	21
<b>III Bentuk Tulisan yang Harus Kamu Intip</b>	23
A. Esai	23
B. Cerpen	27
C. Puisi	28
D. Reportase	30
<b>IV Menulis di Media Massa, <i>Why Not?</i>!</b>	31
A. Menenal Media Massa	31
B. Bagaimana Caranya dan Berapa Dapatnya?	32

C. Taktik Masuk Media Massa	36
D. Kenapa Tulisan Saya Ditolak?	37
E. Kirim Tulisannya Bagaimana?	42
<b>LAMPIRAN</b>	49
<b>SUMBER BACAAN</b>	57
<b>TENTANG PENULIS</b>	59

*"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."*  
(Pramoedya Ananta Toer).

## UNGKAPAN TERIMA KASIH

Sebagai makhluk yang lemah, wajib buat saya mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang-orang yang bersedia membantu saya dalam proses penulisan buku ini, atau dalam kehidupan saya selama ini. Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya di Jakarta yang sudah bersedia menerima saya dan segala dunia saya—yang barangkali sulit dipahami. Kepada seluruh kawan-kawan saya, Pandu Dirgantara, Rafi Zikri, Ando Mahdi, Angga Wijaya, Ashar Junandar, Rasyid Ridho, Setia Adhi, dan semuanya. Kang Anwar Holid atas dukungan, semangat, dan ilmunya kepada saya selama ini. Almarhum Mula Harahap, atas inspirasinya, walaupun cuma bertemu beberapa kali. Ketiga, kepada para pembaca yang dengan senang hati mengapresiasi dan membaca naskah yang sederhana ini. Semoga karya saya ini berguna untuk orang-orang yang membacanya. Kepada semua guru-guru dan orang-orang rendah hati di manapun mereka berada. Terima kasih semuanya.

Salah satu hal yang paling saya takuti di dunia ini adalah dibenci orang lain. Mungkin ada yang cemburu karena namanya tidak dicantumkan di kertas yang amat sangat sempit ini. Tapi, biarlah perasaan itu saya terima dengan ikhlas. Untuk mereka yang namanya lupa atau tidak sanggup saya tuliskan di kertas ini, demi Tuhan, nama kalian saya goreskan di hati saya. Dan mudah-mudahan itu abadi.

Jakarta-Bandung, November 2010

FH

## **PRAKATA**

### **Mari Belajar (Menulis) Bersama**

Kalau tidak salah medio Mei 2010 lalu, saya dibantu seorang teman, Rasyid Ridho, mengadakan launching buku kedua saya di cafe sederhana di bilangan Cibinong, Kabupaten Bogor. Di awal diskusi, kami terlibat membahas soal buku saya yang bergenre humor tersebut, tetapi di pertengahan, perbincangan malah melebar ke hal-hal yang berkaitan dengan masalah dunia tulis-menulis. Saat itu, saya berbagi sedikit masalah tulis-menulis, mulai dari awal mula menulis, jenis-jenis tulisan, sampai dengan cara mengirimkan tulisan. Sayang, saya terbata-bata dan melompat-lompat (kurang fokus) dalam memberikan penjelasan. Jujur saja, saya adalah orang yang nol besar dalam hal retorika/bicara di depan umum. Jadi, saya juga bicara tidak detil. Setelah saya pikir-pikir dan ngobrol-ngobrol santai dengan seorang teman di warung kopi, saya merasa termotivasi untuk mendiskusikan masalah ini dalam bentuk tulisan. Ya, rencana yang sejak Mei 2010 itu terbesit dalam pikiran saya, akhirnya dapat juga

terwujud. Di sini saya akan berbagi, belajar bersama-sama mengenai masalah dunia tulis-menulis, terutama panduan menulis di media massa untuk remaja.

Teman-teman tahu tidak, dengan mengirimkan tulisan di media massa, dan jika tulisan kita dimuat, nama kita akan dikenal pembaca tulisan kita. Apalagi kalau kita menulisnya rutin. Mengenai hal ini, saya jadi teringat kisah aktivis angkatan 1966 yang juga penulis, Soe Hok Gie, dalam pengantar bukunya, *Catatan Seorang Demonstran*. Pengantar ini ditulis oleh Arief Budiman, kakak Soe Hok Gie sendiri. Kisah ini berawal saat Arief Budiman membawa jenazah Soe Hok Gie yang meninggal di puncak gunung Semeru. Jenazah dibawa oleh pesawat terbang Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI), dari Malang mampir Yogyakarta dan kemudian ke Jakarta. Ketika di Yogyakarta, mereka turun dari pesawat dan duduk-duduk di lapangan rumput. Pilot pesawat tersebut duduk bersama mereka. Lalu mereka bercakap-cakap. Kemudian pilot itu bertanya, apakah benar jenazah yang dibawa adalah jenazah Soe Hok Gie. Arief Budiman membenarkan. Dia kemudian berkata, "Saya kenal namanya. Saya senang membaca karangan-karangannya. Sayang sekali dia

meninggal. Dia mungkin bisa berbuat lebih banyak, kalau dia hidup terus". Ini membuktikan, betapa kuatnya suatu tulisan, hingga ketika meninggal pun nama kita masih dikenang pembaca.

Selain itu, menulis di media massa juga menjanjikan kita dalam hal materi. Bentuknya honor. Nah, honor tulisan ini besarnya tergantung medianya. Namun, biasanya untuk penulis pemula, honorinya sekitar Rp 25.000 sampai Rp 500.000 per tulisan yang dimuat. Berdasarkan pengalaman saya, harian *Kompas Jawa Barat* menyediakan Rp 450.000 untuk satu artikel yang dipublikasikan. Majalah-majalah remaja yang memuat cerpen honorinya berkisar antara Rp 100.000 sampai Rp 300.000. Ini tergantung pada perusahaan medianya atau nama besar si penulis. Semakin namanya terkenal, bayarannya pasti disesuaikan. Coba hitung sendiri kalau kamu menulis dan tulisan kamu semuanya dimuat sebanyak lima belas karya dalam sebulan. Wah, bisa dipastikan pundi-pundi uang akan mengalir. Dengan uang sebesar itu, kamu bisa traktir makan bakso teman-teman kamu, beli barang-barang yang kamu mau, atau pun bisa membiayai hidup.

Tapi, masalahnya penulis remaja yang baru memulai menulis masih ragu-ragu, takut, atau kurang percaya diri mengirimkan tulisan ke media massa. Alasannya, takut tulisannya jelek, takut dikritik, atau takut tulisannya ditolak melulu oleh media massa. Saran saya, tetap menulis dan jadilah pemberani. Sebab, kalau tidak dicoba, sampai kapan kita bisa. Masa muda biasanya masih diberi anugerah kekuatan berpikir dan fisik oleh Tuhan. Untuk itu, rugi kalau tidak pernah menulis. "Jangan pernah mau tidak menulis seumur hidup kamu!" kata Gola Gong, penulis kawakan Indonesia.

Ya, karena kemampuan bicara di depan saya yang nol besar, saya memberanikan diri menulis buku ini saja. Saya akui, saya juga masih belajar menulis. Dan, menurut saya, tidak ada manusia yang super. Semua masih berproses dan belajar. Maksud menulis buku ini bukan untuk menggurui, tapi sekadar berbagi saja kepada mereka yang ingin menjadi penulis lepas di media massa. Kalau kamu tidak tertarik menjadi penulis profesional, keterampilan menulis tetap bermanfaat. Dengan memiliki keterampilan ini, kita tidak akan menemui masalah berarti saat harus membuat tugas mengarang dari guru Bahasa Indonesia, membuat makalah, tugas akhir, proposal, atau

kelak membuat berbagai laporan saat kita kuliah dan bekerja. Harapan saya, semoga buku sederhana ini bermanfaat bagi yang mau membacanya. So, mari belajar menulis bersama-sama!

# I

## Menulis itu Menyenangkan, Lho

### A. Apa itu Menulis?

Teman-teman sudah pada tahu pengertian menulis? Kalau belum, saya akan mendiskusikan sedikit di sini. Istilah menulis identik dengan sebuah proses kreatif yang menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk berbagai tujuan, seperti memberi hiburan, memberi tahu, mencari penghasilan, menebarkan ilmu pengetahuan, ataupun meyakinkan pembaca. Menulis itu merupakan salah satu bentuk komunikasi kita kepada orang lain. Pasti di antara kamu, ada yang berbicara seperti ini, "Lho kok? Emang nulis itu kayak ngomong ya?"

Iya, sebab dengan menulis seolah-olah kita tengah berbicara dengan pembaca tulisan kita. Ekspresi dan tanggapan mereka, menimbulkan kesan layaknya kita sedang berbicara langsung, walaupun kita tidak pernah melihat langsung ekspresinya itu. Menulis merupakan bagian dari kegiatan komunikasi dengan bahasa tulisan, selain tiga kegiatan komunikasi lainnya, seperti berbicara, membaca,

dan mendengar. Nah, pesan yang disampaikan bisa berupa informasi, gagasan, pemikiran, ajakan, dan lain sebagainya.

Kamu tahu tidak, sebenarnya rutinitas menulis itu sudah dialami setiap orang sejak masih berada di Sekolah Dasar. Dulu, sebelum kita masuk ke Sekolah Dasar, kita semua buta huruf. Setelah kita belajar membaca, A-B-C-D-E, kita juga diajari menulis kalimat "Ini Ibu Budi". Setelah itu, seringkali di saat pelajaran Bahasa Indonesia, kita diwajibkan membuat sebuah karangan bebas. Tanpa disadari, kita sebenarnya sudah mulai mengenal dunia menulis sejak usia dini. Pak guru atau dosen kita juga sering memberikan tugas berupa menulis makalah.

Itu sebabnya, saya berkeyakinan setiap orang punya kemampuan menulis. Setiap orang punya potensi menjadi seorang pengarang. Persoalannya, tinggal mau atau tidak kamu mengasah dengan baik kemampuan yang sudah kamu punya itu. Semua ada prosesnya. Kita tidak bisa tiba-tiba langsung mahir mengendarai sepeda motor tanpa proses belajar dulu. Saat masih bayi, kita juga tidak bisa langsung lari. Pasti kita belajar merayap, merangkak, berjalan, dan terakhir berlari. Begitu pula dalam soal dunia menulis.

Kita harus mengasahnya agar suatu saat bisa menghasilkan karya yang tidak main-main.

Kegiatan menulis itu dekat sekali hubungannya dengan membaca. Semakin kamu banyak membaca, kamu akan paham karakter tulisan, menambah wawasan, juga menambah perbendaharaan kata yang berguna nantinya. Selain membaca, ada lagi kegiatan yang dapat kamu lakukan untuk mengasah kemampuan menulis kamu. Misalnya, mengikuti pelatihan menulis, dan belajar dengan orang yang sudah pandai mengukir kata-kata. Media penulisan itu bermacam-macam. Pasti teman-teman sudah tahu kan? Ada buku, majalah, koran, internet, dan lain-lain.

Menulis itu selain menguntungkan dalam segi materi (misalnya kita mendapatkan honor jika tulisan kita dipublikasikan) juga bisa mengurangi stres. Lho kok bisa? Iya, soalnya dengan menulis, maka segala kegelisahan dan unek-unek kita yang ada di dalam pikiran akan keluar jika kita menulis. Dan, ini akan membuat kita nyaman. Ibaratnya segala beban yang ada di pikiran bisa dilampiaskan dengan baik. Itu juga yang saya rasakan selama ini. Saat tidak menulis, saya merasa gelisah, ingin sekali menyampaikan apa yang saya rasa, alami,



dan pikirkan. Ketika tulisan jadi, wah *plong*-nya bukan main. Menurut saya, menulis merupakan terapi yang baik untuk “membunuh” rasa galau. Bagi saya, menulis itu seperti candu. Kalau kamu sudah mencoba bagaimana nikmatnya menulis, kamu pasti bakal kecanduan untuk terus menulis.

## **B. Siapa itu Penulis?**

Mendengar istilah penulis, sepertinya keren banget ya? Siapa sih yang tidak mau dikenal sebagai seorang penulis. Wah, pasti bangga kalau kita disebut orang sebagai penulis. Tapi, tahu tidak siapa sebenarnya penulis itu? Secara sederhana penulis adalah orang yang berprofesi merangkai kata atau menulis sesuatu untuk dipublikasikan atau diterbitkan. Misalnya, penulis buku, novel, cerpen, dongeng, puisi, artikel, esai, reportase, dan skenario. Dari definisi tadi, kita dapat simpulkan bahwa seseorang yang pekerjaan utamanya menulis, maka ia disebut sebagai penulis. Sedangkan penulis sebagai kegiatan sampingan, hobi, atau *side job* (pekerjaan sampingan), maka orang itu juga boleh-boleh saja menyebut dirinya sebagai penulis. Menulis sebagai suatu aktivitas memang tidak susah. Gampang. Sebab, setiap orang yang tidak buta huruf, pasti bisa menulis.

Bagaimana jadi penulis? Tidak perlu pusing-pusing untuk menjawab pertanyaan itu. Mau jadi penulis, ya kamu harus MENULIS. Sama saja seperti ingin jadi penyanyi, yang harus dilakukan adalah beryanyi. Mau jadi pesepakbola, yang harus dilakukan adalah bermain bola. Mau jadi pelukis, yang harus dilakukan adalah melukis. Sederhana bukan?

Salah kalau ada pendapat yang bilang menulis itu bakat yang ada sejak lahir, oleh karena itu buat apa dipelajari. Menulis itu merupakan hak setiap orang dan bisa dipelajari kok. Sesungguhnya, bukan bakat yang harus dipunya, tapi minat yang besar pada dunia tulis-menulis, keinginan kuat untuk menulis, tekun berlatih, ada waktu luang untuk menulis, punya berbagai ide baru, serta sabar. Kita tidak cukup mempelajari tata bahasa dan segala pengetahuan tentang menulis, apalagi cuma menghafal definisi-definisi atau istilah-istilah tentang menulis. Yang perlu kita lakukan adalah berlatih dengan mengatasi kecemasan dan kebimbangan menuju kepercayaan diri yang tinggi. Salah besar kalau orang bilang penulis itu orang yang luar biasa. Atau penulis wajib sombong meskipun karyanya yang muncul di toko buku cuma satu kali saja. Atau cuma menulis satu buah artikel di

media massa tertentu. Pendapat itu salah. Toh, semua orang bisa menjadi penulis. Kamu pun bisa kok.

Seorang penulis terkenal, sastrawan, dan tokoh jurnalis, Seno Gumira Ajidarma, pernah mengungkapkan langkah-langkah menjadi seorang penulis, antara lain:

1. Harus memiliki sebuah ide. Adanya sebuah ide yang akan disampaikan itu sangat penting untuk seorang penulis. Ide itu harus sudah matang dan siap dituangkan dalam tulisan.
2. Jangan pernah putus asa. Kalau lingkungan sosial kamu menghalangi, seperti mengatakan bahwa tulisannya jelek atau tidak punya bakat, maka janganlah putus asa. Bakat bukan yang paling penting, yang terpenting adalah menulis terus, kalau perlu sampai mampus. Dari seribu tulisan yang dihasilkan, pasti salah satunya ada yang bagus. Jangan lupa juga bahwa bagus tidaknya tulisan seseorang bukan dinilai oleh orang lain melainkan oleh dirinya sendiri. Asalkan seseorang itu, dengan kemampuannya sendiri, telah mencurahkan seluruh inderanya, kemampuan terbaiknya, untuk menghasilkan sebuah tulisan, maka itu adalah tulisan yang baik dan bagus. Jika tulisan yang sudah baik dan bagus itu ternyata tidak juga berhasil

dimuat oleh media massa, tidak perlu berkecil hati, karena itu namanya merendahkan diri sendiri. Kita, sebagai penulis, tidak perlu memakai yang umum sebagai ukuran.

3. Harus dibedakan niat seseorang untuk mencari nafkah dan menulis. Kalau niatnya menjadi seorang penulis lebih kepada keinginan untuk mencari nafkah, ya mau tidak mau harus berpikir secara praktis, dan mencari tahu, mempelajari tulisan macam apa yang dibeli orang.
4. Banyak membaca. *Good writing comes from good reading*. Hanya omong kosong kalau ada seseorang yang ingin menjadi penulis, tetapi tidak suka membaca.

Nah, itulah langkah-langkah yang mungkin kudu kamu praktikkan dalam dunia tulis-menulis agar kamu bisa menjadi penulis yang mumpuni. Sedikit-sedikit, kamu perlu mencobanya.

Coba latihlah menulis dan menulis terus. Gunakan media yang sering kamu temui, seperti buku harian, media sekolah, blog, atau note Facebook untuk menjaga kelenturan menulis kamu. Dengan membiasakan menulis, kamu akan merasakan perubahan ke arah yang lebih baik. Kalau kamu ingin menjadi penulis yang hebat, ikutilah langkah-langkah yang diberikan oleh Seno Gumira Ajidarma di atas

tadi. Namun, inti itu semua adalah perbanyaklah membaca. Selain itu, menurut saya, modal percaya diri dan nekat juga penting. Percaya diri dan nekat lah mencoba publikasi tulisan kamu agar dibaca orang. Toh, mempublikasikan tulisan kamu lewat blog pribadi atau note Facebook



Buku-buku merupakan sumber bacaan yang wajib bagi seorang penulis (Sumber: Dokumentasi pribadi).

adalah usaha dari percaya diri dan nekat itu bukan. Meskipun tulisan kamu tidak akan mendapatkan honor, yang penting kamu sudah muncul sebagai penulis. Kalau kamu ingin tulisan kamu dibaca masyarakat luas dan mendapatkan honor, tidak ada salahnya mencoba mengirimkan tulisan kamu ke majalah, tabloid, koran, atau media online.

Kalau sudah merasa bahwa kamu mampu menulis untuk

media-media komersil tadi, jangan merasa takut jika tulisan kamu ditolak. Seperti pepatah mengatakan, kegagalan adalah awal dari keberhasilan. Jadikan kegagalan itu sebagai pelajaran yang berharga untuk memperbaikinya. Seorang penulis bisa dikatakan penulis hebat jika ia mampu menghadapi penolakan-penolakan itu dengan

senyum dan terus berusaha untuk memperbaiki. Tidak pernah putus asa dan bersedih. Tidak cengeng. Punya mental baja. Ingat, kamu harus siap tempur untuk bersaing dengan penulis-penulis lain supaya tulisan kamu bisa dimuat. Menulis ibarat kompetisi dalam sepakbola. Orang setenar dan sehebat Christiano Ronaldo atau Lionel Messi juga harus menjaga reputasi dan selalu tegar saat ia masih dalam proses mencapai puncak karir. Ia menjaga iklim kompetisi dengan terus berusaha berbuat yang terbaik dalam setiap pertandingan yang dijalani. Tidak ada kata menyerah atau putus asa. Sebab, tidak ada tempat buat orang-orang yang bermental "tempe". Mereka yang konsistenlah yang akan menjadi pemenang. Begitu pula dalam bidang

menulis. Saran saya, pelihara sikap mental baja saat tulisan kita ditolak media massa.

Sekarang percaya kan bahwa semua orang itu bisa lho jadi penulis, termasuk kamu. Camkan dalam hati: "aku adalah seorang penulis. Aku adalah penulis!"

### **C. Darimana Ide Muncul dan Apa yang Harus Dilakukan?**

Dalam menulis, terkadang *mood* jelek atau kebosanan menghampiri kita. Saya pun sering merasakan kejenuhan, ujung-ujungnya mengalami stagnansi alias macet menghasilkan tulisan. Masalah ini biasa bagi seorang penulis. Umumnya kejenuhan disebabkan oleh adanya masalah pribadi yang menggelayut di pikiran, merasakan kebosanan, dan emosi yang sedang labil. Nah, ada lho solusi untuk mengatasi ini, setidaknya mengatasi sedikit kepenatan, di antaranya:

- Pergi jalan-jalan ke tempat-tempat yang kamu sukai.
- Berbuat atau melakukan aktivitas yang kamu senangi, misalnya main video game atau menonton film terbaru di bioskop.

- Berkumpul dan ngobrol dengan orang-orang yang kamu senangi, seperti teman-teman dekat atau pacar kamu mungkin.

Itu tadi solusi untuk membebaskan kepenatan kamu kalau sedang menulis. Tentu masih banyak lagi cara lain, tapi intinya, kamu harus melakukan aktivitas yang kamu sukai, selain menulis. Menulis itu membutuhkan ketenangan dan konsentrasi. Jadi, perasaan *bete*, bosan, jenuh, penat, dan lain-lain harus kamu buang dulu jauh-jauh.

Lalu kalau sedang macet, darimana inspirasi atau ide muncul? Pertanyaan ini sering saya dapatkan dari orang-orang melalui *chatt* di situs jejaring sosial Facebook. Gampang kok. Solusinya ya hampir serupa dengan solusi mengatasi kepenatan saat menulis. Berikut ini beberapa tips untuk mengatasi kebuntuan menulis:

- Tamasya atau pergi jalan-jalan. Di sana kamu bisa melihat, mengalami, dan merasakan segala hal yang berbeda dengan keseharian kamu. Ini bisa kamu serap dan dapat menghasilkan inspirasi segar untuk menulis karya kamu nanti.

- Baca buku-buku karya orang. Banyak sekali buku-buku bermutu, baik dari penulis nasional maupun penulis dunia, yang bisa kamu baca dan belajarnya. Membaca karya orang lain bisa memicu semangat kamu dalam menuliskan karya kamu sendiri. Atau mungkin saja kamu tidak sependapat dengan apa yang ditulis oleh orang lain, nah kamu bisa membantahnya dituliskan kamu.
- Rajin-rajin *browsing* media internet. Menurut saya, internet itu merupakan media yang praktis, cepat, dan kaya sekali ilmu pengetahuan. Hanya dengan *klak-klik* saja, setiap informasi tersaji di layar monitor. Coba jelajahi situs-situs yang akan memperluas wawasan kamu, lalu simpan lah untuk kamu baca kembali.
- Banyak bergaul. Ini akan memperluas cakrawala kamu soal karakter orang lain. Coba lah bergaul dengan orang-orang baru, berbagilah bersama mereka. Ingat, orang lain itu sebenarnya juga sumber inspirasi tulisan kita yang tidak ada matinya.

Tips tadi wajib kamu coba untuk menghasilkan ide yang mumpuni. Kamu tidak perlu mencoba satu-satu. Coba saja salah satu dulu. Tapi, kalau semuanya dicoba itu akan lebih baik. Terkadang ide atau inspirasi itu juga muncul tiba-tiba. Kamu harus sigap menangkap ide yang datang, entah bagaimana caranya. Misalnya dengan mencatatnya. Saya pun melakukan itu. Jika ide tiba-tiba muncul, saya langsung mencatatnya di *handphone* yang selalu saya bawa ke mana-mana. J.K. Rowling, si penulis Harry Potter yang laris manis itu pun mengalami hal yang sama. Dia mendapatkan ide menulis Harry Potter disaat yang tidak terduga. Ceritanya begini. Di tahun 1990, kereta yang ditumpangnya dari Manchester ke London, mogok sekitar 4 jam. Melalui jendela kereta, dia mengamati segerombolan sapi, dan ini menjadi ide awal untuk menulis Harry Potter. Hidup J.K. Rowling yang awalnya miskin, berubah total di tahun 1997 saat Harry Potter I yang dibukukan oleh penerbit Inggris dengan judul *Harry Potter dan Batu Bertuah*, laku keras di Inggris, Amerika, dan seluruh dunia. Kesuksesan Harry Potter seri pertama ini diikuti oleh kesuksesan kisah Harry Potter berikutnya. Yang menakjubkan, Rowling berhasil menjual bukunya sebanyak 250 juta eksemplar di 200 negara dan

diterjemahkan ke dalam 61 bahasa. Kekayaan J.K. Rowling setelah menjual bukunya, konon melebihi kekayaan Ratu Inggris, Elizabeth II!

Namun, ada hal yang penting. Kita jangan sampai memaksakan mencari ide. Gola Gong, penulis kawakan Indonesia yang tenar lewat bukunya *Balada si Roy* pernah bilang, "Ide bertebaran di mana saja. Saya tinggal mencomotnya saja satu persatu. Ide itu tidak dicari, karena kalau tidak ketemu repot jadinya. Maka saya menjemput ide, bukan sekadar mencarinya." Ide yang muncul tidak diduga-duga ternyata berbuah manis kan?

Menurut Eni Setiati dalam bukunya *7 Jurus Jitu Menulis Buku Best Seller*, untuk menjadi penulis kreatif yang perlu dilakukan, yaitu menulis sesuatu yang menggairahkan minat pembaca dan menulis sesuatu yang menggerakkan hasrat yang mendalam melalui kiat-kiat menarik yang bisa bermanfaat bagi pembaca. Ya, ini penting untuk memancing ketertarikan pembaca kamu nantinya.

Sekarang, buat apa ragu-ragu lagi menulis? Kalau kamu memang betul-betul pemula dan punya keinginan besar untuk menjadi penulis, serta mampu mempublikasikan tulisan kamu, yang perlu kamu lakukan ya berlatih dan berlatih. Baiklah, tugas kamu sekarang adalah

mengatur jadwal untuk latihan menulis. Jadwal bisa kamu tempel di dinding, kalau kamu belum terbiasa berdisiplin diri. Ini juga berfungsi sebagai *reminder* bagi kamu. Kamu bisa juga menempelkan *quotes* dari penulis-penulis terkenal sebagai motivasi tambahan agar kamu semangat latihan. Misalnya pajang *quotes*: "Kartini pernah mengatakan: mengarang adalah bekerja untuk keabadian." (Pramoedya Ananta Toer). Atau penulis-penulis besar lainnya. Penjadwalan yang kamu buat meliputi: kapan kamu harus berlatih menulis, berapa lamanya latihan, topik apa yang jadi bahan latihan, dan apa hasilnya dari latihan yang kamu lakukan itu. Mulailah ambil secarik kertas, atau duduk di depan komputer. Tulislah apa saja. Bisa soal pacar kamu, teman kamu, kehidupan asmara kamu, orang tua kamu, kenangan masa lalu, atau apa saja. Jangan berhenti dan mengedit. Tulis atau ketiklah terus hingga membentuk sebuah paragraf utuh. Ini akan membiasakan kamu menjaga ritme menulis dan konsistensi menyulam kata-kata. Buat kamu yang sudah terbiasa menulis, mengatur waktu juga penting. Toh, kapan coba kita mau menulis kalau waktu kita habis alias tidak ada waktu.

Untuk kamu yang benar-benar baru memulai menulis, ada dua metode untuk membantu kamu melancarkan tangan dalam menulis, yaitu *free writing* (menulis bebas) dan *rewriting* (menuliskan kembali). Metode *free writing* merupakan teknik penulisan dengan bebas, tanpa mempedulikan bagus atau tidaknya tulisan nanti. Metode ini diperkenalkan oleh Natalie Goldberg, guru penulisan kreatif yang terkenal dengan slogannya, "*keep your hand moving!*" Dia mengungkapkan prinsip menulis, yaitu gerakkan terus tangan kamu (*keep your hand moving*); jangan mencoret dan jangan mengedit waktu menulis; jangan khawatir soal ejaan, tanda baca, dan tata bahasa; lepaskan kontrol; jangan berpikir, tidak mesti logis; dan carilah urat nadinya. Bagi Goldberg, yang penting kamu menulis dulu, tak perlu khawatir soal bagus atau jeleknya tulisan kamu nanti. Begitulah pesan guru menulis kreatif yang lahir pada 1948 di Amerika ini dan terkenal dengan *quotes*-nya: "Sekadar menulis pun sudah surga". Nah, kalau sudah selesai mengeluarkan segala kemampuan kamu menulis, baru lah kamu lihat lagi tulisan kamu itu. Hasilnya, tulisan kamu pasti jelek dalam segi urutan, tata bahasa, tanda baca, dan lain-lain. Jangan kecewa dulu. Di sinilah kamu baru mulai

memoles hasil tulisan kamu tadi. Baca lagi dari awal, edit kalimatnya, susun berurutan sesuai logika, dan perhatikan lagi tanda bacanya.

Metode *rewriting* merupakan metode yang sangat mudah, cepat, dan ampuh buat kamu. Dengan metode ini, kamu tinggal mengumpulkan bahan-bahan tulisan, lalu menuliskan kembali bahan-bahan tadi memakai gaya bahasa kamu sendiri. Tapi kamu harus hati-hati. Jangan gunakan hanya satu bahan/sumber. Yang ada nanti malah jiplakan. Kumpulkan bahan sebanyak-banyaknya, lebih dari satu. Nah, setelah selesai melakukan *rewrite*, tugas kamu adalah memoles lagi hasilnya. Kamu bisa mengedit kembali bahasanya, perhatikan tanda bacanya, gaya bahasanya, atau ditambahi gagasan kamu sendiri. Metode ini juga sering saya pakai ketika saya masih bekerja di sebuah perusahaan agen naskah, atau jika sedang menulis esai untuk media massa yang membutuhkan waktu relatif singkat.

Oh iya, seorang editor senior yang juga teman diskusi saya, Anwar Holid, pernah mendiskusikan soal motif menulis dalam bukunya *Keep Your Hand Moving*. Menurutnya, seorang penulis harus jujur dengan motifnya, minimal mengakui dalam hati. Jangan pernah bilang ingin dipublikasikan, jika motif utamanya adalah uang. Pengarang

legendaris yang jempolan, Shakespeare, mengaku bahwa motif dia menulis adalah ingin kaya. Jujur, saya pun tidak jauh beda. Motif terbesar saya menulis adalah uang. Selain saya ingin berbagi dengan para pembaca tulisan saya dan “hidup abadi”. Tidak perlu takut apalagi malu-malu mengakui motifmu menulis. Anwar Holid menegaskan, satu hal yang wajib jadi perhatian adalah, jangan sampai penulis kehilangan motif atau kalau motifnya kalah dengan kondisi, dia akan berhenti menulis. Nah, apa motifmu menulis? Jujur saja, sebab motif ini lah yang akan membuat bara semangat menulis di dada kamu menyala-nyala! Asma Nadia, seorang ibu rumah tangga yang sudah malang-melintang di dunia tulis menulis dan penerbitan buku, pernah bilang bahwa menulis lebih produktif bagi remaja ketimbang unjuk rasa. Katanya, dibandingkan demonstrasi yang belum tentu di dengar orang, tulisan dalam bentuk buku atau media cetak lebih banyak dibaca orang! *So, it's show time for you!*

\*\*\*

## II

### Belajar Nulis Bisa Dimulai Di Sini

Sebelum kamu mencoba *fight* untuk mengirimkan tulisan kamu ke media massa, sebaiknya latih dulu kemampuan memoles kata-kata itu di beberapa media yang sering kamu jumpai. Kamu pasti akrab dengan *diary*, mading, koran sekolah atau kampus, maupun blog. Nah, berawal dari sini kamu bisa jadi penulis hebat. Coba latihlah kemahiran kamu di sini. Sebab, ini adalah pijakan awal kamu meluweskan tangan, melatih ide, dan menajamkan imajinasi kamu menulis.

#### A. *Diary* atau Buku Harian

Sehebat apapun kamu untuk sendiri, pasti kamu butuh media untuk curhat. Nah, pastinya kamu sudah akrab mendengar istilah *diary* alias buku harian. Buku harian adalah catatan kejadian yang mengesankan, getir, senang, sedih, atau gelisah yang kita alami sehari-hari. Biasanya buku harian ditulis setiap hari, dengan fungsinya sebagai kenangan masa-masa yang pernah kita alami. Menurut seorang ahli



perawatan pikiran dan isu-isu kesehatan perempuan, Alice D. Domar, seperti yang saya kutip di ensiklopedia online wikipedia.org, menulis buku harian merupakan sebuah langkah untuk mengungkapkan emosi, perasaan, serta membantu kita merawat pikiran.

Buku harian sangat privasi bagi kita. Karena sifatnya yang rahasia, biasanya kita sering menyembunyikannya di bawah kasur, lemari pakaian, atau rak buku, serta tempat-tempat yang paling tidak dilirik orang-orang. Saat ini, teman-temanmu pasti meledek jika kamu cerita kalau kamu sering menulis diary. Padahal, menulis *diary* itu banyak sekali manfaatnya. Nia Hidayati dalam blog pribadinya pernah mengungkapkan hal ini dengan judul postingan, *Diary Menelusuri Lorong Sunyi Sebuah Hati*. Berikut ini manfaat menulis *diary* yang diungkapkannya:

1. Merekam perjalanan sejarah kita. Banyak sekali buku harian yang akhirnya diterbitkan menjadi sebuah buku. Misalnya saja buku seorang aktivis mahasiswa tahun 1966, Soe Hok Gie, yang berjudul *Catatan Harian Seorang Demonstran*. Awalnya, buku ini merupakan buku harian Soe Hok Gie. Siapa tahu perjalanan hidup kamu yang kamu

tuangkan ke dalam buku harian itu kelak menjadi sebuah buku yang menarik minat penerbit.

2. Menulis buku harian itu merupakan penyaluran ekspresi dan berkarya yang bebas. Jangan takut dinilai atau dicela orang karena semua yang tertuang di dalam buku harianmu itu adalah gambaran jiwa kamu sendiri. Entah itu senang, sedih, cita-cita, atau amarah. Jika kamu menuliskan dengan sepenuh hati dan kejujuran, tulisan itu bisa menjadi suatu kekuatan untuk menyangga beban yang sedang kamu hadapi.

3. Menulis buku harian merupakan latihan menulis yang efektif. Ini yang penting. dengan menulis buku harian, kita belajar bagaimana menulis yang kronologis dan tertata rapi. Banyak lho orang yang rajin menulis buku harian, lalu saat terjun menjadi penulis profesional ia lebih lancar menyusun alur yang tersusun, baik itu tulisan bentuk fiksi atau nonfiksi.

4. Menulis buku harian memperkaya gaya bahasa, kosa kata, dan diksi. Menulis buku harian juga ajang awal kita menulis karya sastra. Istilahnya ini karya sastra mini. Kadang kita menuliskan kalimat-kalimat hiperbolis untuk menggambarkan kekesalan, kebahagiaan,

ataupun kesedihan dalam buku harian. Tanpa disadari, kita menuliskan gaya bahasa yang begitu ajaib, memainkan kalimat-kalimat dengan begitu indah. Itulah mengapa buku harian menjadi penting bagi kamu sebagai langkah awal menulis.

Buku harian saat ini tidak melulu ditulis pada secarik kertas, namun sudah merambah ke teknologi. Banyak juga lho orang yang menuliskan pengalaman hidupnya di dokumen komputernya. Ini lebih praktis. Nah, sekarang terbukti kan, menulis *diary* atau buku harian bukan pekerjaan yang sia-sia belaka. Bukan sesuatu yang hanya membuang-buang waktu dan energi kamu. Bukan sekadar arena untuk menumpahkan curahan hati kamu. Tapi, lebih dari itu semua, menulis *diary* merupakan ajang awal kamu berlatih menulis dan melatih kamu menciptakan gaya bahasa sendiri. Sekarang, apa kamu masih merasa malu mempunyai buku harian?

## **B. Majalah Dinding**

Majalah dinding atau disingkat mading adalah sebuah media yang terdapat di sekolah, dengan beragam isi, mulai dari hasil karya siswa, buah pikiran guru, pengumuman akademik, dan karya-karya kreatif, serta berbagai informasi lainnya. Pasti kamu pernah melihat sebuah

papan panjang yang terpampang di sekitar lingkungan sekolahmu, dan memuat berbagai informasi. Keberadaan mading itu layaknya kehadiran surat kabar di masyarakat. Mading memberikan informasi terkini kepada masyarakat sekolah. Dengan membaca mading, diharapkan keluarga besar sekolah bisa mengetahui lebih cepat dan lebih luas informasi yang ada di sekolah maupun informasi lain tentang perkembangan dunia pendidikan.

Bisa dikatakan mading tidak jauh berbeda dengan media massa (koran atau majalah) pada umumnya. Hanya daerah penyebarannya sebatas lingkungan sekolah saja. Nah, lewat mading, kamu bisa menyalurkan inspirasi kamu dalam bentuk tulisan dan ditempel di sini. Tulisan kamu dapat berupa puisi, cerpen, atau curhat yang menurut orang remeh. Bukankah itu menarik? Apalagi kalau mading di tempatmu sekolah dikelola dengan baik. Wah, kalau kamu menulis terus menerus di mading, kamu bakal terkenal di sekolah. Soal menulis di mading, saya pun pernah melakukan hal ini. Saya ingat, waktu SMA kelas tiga dulu, saya naksir perempuan sekelas. Karena malu mengungkapkan isi hati saya kepadanya, saya lalu menulis puisi dan ditempel di mading sekolah. Dan, karya puisi

sederhana saya itu bukan cuma dibaca si “target”, tapi juga seluruh masyarakat sekolah. Coba deh, belajar menulis di mading. Tidak ada salahnya kok. Daripada kamu nyorat-nyoret tembok cuma karena mau eksis aja, kan lebih baik nulis di mading. Lingkungan tidak kotor dan kamu tidak kena marah orang.

### C. Media Sekolah atau Kampus

Mungkin di sekolah atau kampus kamu ada sebuah media yang dijalankan lewat kegiatan ekstrakurikuler atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Media ini biasanya berupa koran, majalah, atau bulletin. Melalui media ini kamu pun bisa mengasah kemampuan kamu dalam hal tulis-menulis. Secara sederhana, media sekolah atau kampus adalah suatu media yang diterbitkan oleh siswa atau mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi pers sekolah atau kampus, dan ditujukan untuk kepentingan lingkungan sekolah atau kampus. Ada beberapa karakter media sekolah atau kampus, yaitu:

- dari siswa/mahasiswa, untuk siswa/mahasiswa;
- perpaduan bahasa jurnalistik dan anak muda;
- visi, misi, dan isinya ditujukan untuk kepentingan siswa/mahasiswa dan sekolah/kampus;

- mengetengahkan profil siswa/mahasiswa yang aktif, kreatif, dan serba ingin tahu;
- wadah atau saluran aspirasi dan ekspresi siswa/mahasiswa;
- dapat memenuhi fungsi sebagai sebuah media komunikasi; dan
- menjadi media yang dibutuhkan oleh lingkungan sekolah/kampus.

Sewaktu saya kuliah dulu, saya juga pernah menulis untuk media organisasi kampus yang saya ikuti. Tulisan saya ketika itu mengenai kondisi pendidikan, terutama pendidikan di tingkat perguruan tinggi. Ini menjadi semacam pelatuk buat saya menyalurkan aspirasi. Dan, sedikit banyak, keluwesan saya menulis terasah di media ini. Kamu pun bisa aktif dalam pers kampus untuk mengelola media kampus, atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kamu yang berkaitan dengan masalah ini. Jika tidak ada kegiatan atau pers kampus di tempat kamu, tidak ada salahnya juga kan kamu bikin media sendiri sama temen-temen *nongkrong* kamu. Gampang kok,

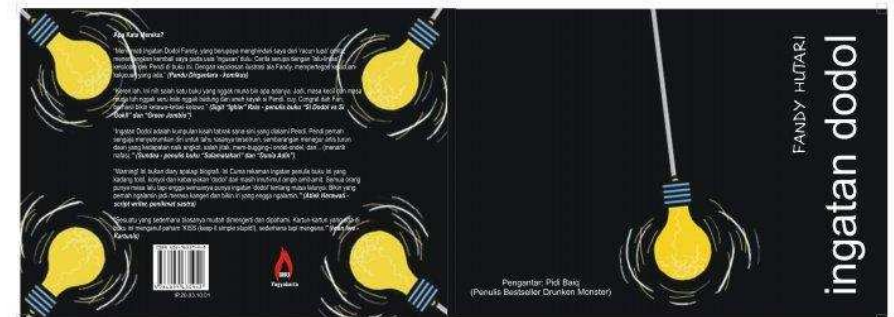
tinggal bentuknya saja mau koran, buletin, atau majalah sederhana. Yang penting keluwesan kamu menulis bisa tersalurkan.

#### D. Blog

Kamu pasti suka curhat sama temen dekat soal pengalaman pribadimu. Kalau malam tiba dan hati kamu lagi galau, ada di antara kamu yang suka menuangkan apa yang kamu rasakan di buku harian. Nah, buat kamu yang “keranjingan” main internet, pasti tau apa itu blog. Blog itu mirip buku harian elektronik. Blog itu merupakan kependekan dari web log. Secara harfiah, blog adalah bentuk aplikasi web yang berupa tulisan (*pasting*) di sebuah halaman situs dan bisa dilihat siapa saja yang mengunjungi situs tersebut. Situs ini cuma bisa diakses melalui internet sesuai topik si empunya blog. Selain untuk curhat, blog juga berfungsi sebagai kampanye politik, promosi bisnis, berjualan online, publikasi sastra, catatan perjalanan, dan lain sebagainya.

Kamu bisa memulai menulis dari blog pribadi. Cobalah bikin blog dan eksplor apa yang ingin kamu tulis di sini. Ingat-ingat pesan J.K. Rowling, penulis Harry Potter, “Mulailah dengan menuliskan hal-hal yang kau ketahui. Tulislah tentang pengalaman dan perasaanmu

sendiri.” Nah, dengan menulis di blog, kamu bisa menulis bebas, sebebas yang kamu mau.



Memposting tulisan di blog juga bisa dibukukan.

(Sumber: Dokumentasi pribadi).

Saat ini, banyak sekali blog yang bisa kamu akses dengan cuma-cuma alias gratis, seperti [blogspot.com](http://blogspot.com), [wordpress.com](http://wordpress.com), dan [multiply.com](http://multiply.com). Kalau kamu menulis di blog, tulisan kamu langsung dimuat. Maklum, kan itu blog kamu sendiri. *Pasting* lah tulisan-tulisan yang bagus, supaya menarik pembaca yang berkunjung di blog kamu. Dia, jangan salah lho teman-teman, banyak banget tulisan dari blog yang diterbitkan menjadi buku. Salah satu contohnya buku *Kambing Jantan* punyanya Radithya Dika. Buku saya, *Ingatan Dodol*, awalnya

juga hasil tulisan dari blog pribadi lho. Tadinya mau diterbitkan dalam bentuk *e-book*, tapi ada editor dari salah satu penerbit di Yogyakarta yang tertarik untuk menerbitkannya menjadi buku.

Nah, mulai sekarang, eksplor tulisan-tulisan kamu di blog. Jangan-jangan, selain kemampuan kamu menulis terasah, tulisan kamu juga dilirik sama editor penerbitan buku.

### **E. Note Facebook**

Saya yakin masing-masing kamu punya akun Facebook. Dari akun Facebook ini kamu bisa memanfaatkan untuk belajar menulis. Kamu bisa mengawali menulis itu dari salah satu fitur di akun Facebook kamu, yaitu *note* atau catatan. *Note* Facebook adalah sebuah fitur yang bisa digunakan untuk mencurahkan isi pikiran kamu dalam bentuk tulisan.

Meskipun tidak selengkap fasilitas di blog, *note* Facebook menurut saya cukup efektif buat menyebar tulisan kamu ke teman-teman kamu yang ada di *friendlist*. Dibandingkan dengan blog, tulisan-tulisan kita akan mudah diakses teman-teman kita. Mengapa lebih efektif daripada blog? Sebab, kalau blog itu harus dikenal orang-orang dunia maya dulu, baru orang-orang itu sering berkunjung. Nah, kalau *note* Facebook, kamu tinggal *men-tag* (menandai) teman-teman di

Facebook kamu, Lalu mereka bisa langsung membacanya setelah mereka klik *note* kiriman ke *wall* (dinding) akun Facebook mereka. Menulis di *note* Facebook juga lebih interaktif dibandingkan blog lho. Saat kamu *men-tag* teman-teman kamu, kalau ada teman-teman kamu yang tertarik dengan tulisan kamu, mereka bisa langsung berkomentar di bawah tulisan kamu itu.

Boleh dibilang, *note* Facebook cukup “menghajar” blog, karena *note* Facebook bisa dikatakan sudah fokus utama blog, yaitu tulisan. Di *note* Facebook kamu juga bisa mengedit tulisan dan menambahkan gambar yang berhubungan dengan tulisan kamu. Sekarang tugas kamu adalah mengeksplor seluruh ide menulis kamu di *note* Facebook. Coba lah tulis apa saja, entah itu catatan harian, puisi, cerpen, esai, atau sekadar hal-hal kecil yang remeh-temeh. Respon Dari teman-teman yang kamu *tag* atau tandai akan sangat berguna untuk memicu motivasi kamu nanti.

### **F. Situs Alternatif**

Selain media-media tadi, ada lagi situs alternatif yang bisa kamu manfaatkan. Situs-situs ini layaknya sebuah media *online*. Lebih tertata dan lebih bersaing. Situs-situs tersebut, misalnya

kabarindonesia.com dan kompasiana.com. Cara untuk menjadi penulis di situs-situs ini mudah kok. Kamu tinggal *sign up* atau daftar sebagai member dengan meng-klik tombol *sign up* atau daftar yang tampil di halaman situs ini. Ikuti petunjuknya. Dan, kamu sudah bisa mulai menulis. Tidak perlu khawatir. Jadi member situs-situs ini gratis alias tidak bayar sepeser pun. Di dalam situs-situs ini ada beragam halaman atau rubrik yang bisa kamu pilih. Kamu tinggal sesuaikan jenis tulisan yang akan kamu *posting* ke dalam kategori halaman atau rubriknya. Misalnya mau menulis artikel, tinggal pilih kategori opini atau artikel yang terbagi-bagi lagi ke dalam beberapa bagian. Situs-situs ini mirip blog pribadi kamu saja. Tinggal menulis, lalu *posting*. Mudah dan cepat.

Untuk kamu yang menyukai cerpen, ada pula situs cerpen.net. Caranya tidak jauh berbeda. Selain contoh situs-situs tadi, masih banyak situs-situs semacam ini. Kamu tinggal minta petunjuk "Mbah" Google saja. Atau, kalau kamu sudah semakin percaya diri dengan kemampuan kamu, kamu bisa kirimkan cerpen kamu ke oase kompas.com. Di sana cerpen kamu akan terpampang di bagian atau halaman Ceritaku. Selain memuat cerpen, oase

kompas.com juga memuat puisi, artikel, novel/cerita bersambung, dan reportase. Tapi, oase kompas.com ini lebih selektif. Seperti halnya media massa, redaksinya akan memilah mana yang pantas dipajang di situs ini, mana yang tidak. Oase kompas.com juga kerap menjadi "medianya" penulis-penulis ternama. Tapi, tidak apa-apa. kamu tidak perlu minder. Tidak ada salahnya mencoba kan. Kalau tulisan kamu masuk ke sini, predikat kamu sebagai seorang penulis akan semakin naik. Boleh bilang, situs-situs ini merupakan batu ujian kamu dalam memulai karir menulis. Anggota-anggota lain di dalam situs ini biasanya akan memberikan komentar tulisan kamu. Ada komentar yang manis, adapula yang pedas. Biar saja mereka mengeritik. Toh, dengan begitu kamu dapat pelajaran untuk memperbaiki kualitas tulisan kamu. Iya kan?

\*\*\*

### III

## Bentuk Tulisan yang Harus Kamu Intip

Ada banyak sekali bentuk tulisan dalam dunia tulis-menulis. Secara garis besar, tulisan itu dibagi menjadi dua, yakni fiksi dan nonfiksi. Ciri-ciri tulisan fiksi itu bersifat rekaan, khayalan, dan imajinasi si penulis. Fiksi itu tulisan yang berusaha menghidupkan perasaan dan menggugah emosi pembacanya. Yang termasuk bentuk tulisan fiksi, yaitu roman, novel, cerpen, dan puisi. Ciri-ciri nonfiksi ditulis berdasarkan fakta, realita, atau kebenaran yang benar-benar ada di kehidupan kita. Tulisan jenis ini umumnya berusaha untuk menggugah pikiran pembaca melalui uraian, penjelasan, dan ulasan berdasarkan bukti-bukti/sumber. Yang termasuk bentuk tulisan nonfiksi, antara lain esai, laporan, biografi, reportase, dan lain sebagainya. Mengetahui bentuk tulisan merupakan senjata awal seorang penulis. Sebab, dengan begitu, ia akan melangkah atau mengarahkan minatnya, ke bentuk mana ia akan kembangkan. Di bagian ini, saya akan mengulas

sedikit beberapa bentuk tulisan yang termasuk ke dalam jenis tulisan fiksi dan nonfiksi.

### A. Esai

Apa sih esai itu? Istilah esai berasal dari bahasa Prancis, yaitu *essai*, yang diartikan mencoba atau berusaha. Esai dalam konteks akademis diartikan sebagai komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu. Dalam konteks sastra, esai didefinisikan sebagai sebuah karya sastra berupa tulisan pendek yang berisi tinjauan subjektif penulisnya atas sebuah masalah di ranah kesusastraan atau seni. Sedangkan dalam dunia jurnalistik esai diartikan sebagai tulisan yang berisi tinjauan suatu topik yang sama sekali mungkin tak ada hubungan dengan berita atau peristiwa.

Menurut almarhum Mula Harahap, seorang editor senior di sebuah penerbitan besar di Jakarta dan penulis, esai itu sebuah prosa, tulisan kreatif, yang relatif pendek, yang menguraikan sebuah pemikiran atau perasaan. Sebagai prosa, esai itu juga syarat dengan kalimat dan pilihan kata yang kaya. Ia tidak lugas, sebagaimana sebuah tulisan ilmiah. Dan sebagaimana bentuk pengungkapan sastra lainnya, esai tidak perlu terlalu memusingkan kebenaran data dan

fakta, karena yang hendak dicapai oleh sang penulis adalah menanamkan kesan yang dalam di dalam diri pembaca, terhadap pikiran atau perasaan yang disampaikannya. Dari beberapa definisi tadi, dapat disimpulkan bahwa esai itu adalah tulisan yang memberikan gambaran tentang pendapat si penulis soal subjek tertentu yang coba dinilainya.

Ada yang menyebut esai itu sama dengan artikel atau opini. Memang banyak orang sering dibuat pusing tujuh keliling dalam hal definisi ketiga istilah itu. Saya pun begitu. Ilmu jurnaslitik memberi pengertian bahwa artikel adalah salah satu bentuk tulisan nonfiksi yang berisi data-data disertai sedikit analisis dan opini dari penulisnya. Artikel biasanya cuma menyangkut satu masalah pokok dengan sudut pandang dari satu disiplin ilmu. Sedangkan opini adalah sebuah tulisan yang memuat pendapat atau pandangan seorang penulis. Sampai saat ini, media massa juga berbeda-beda menafsirkan istilah-istilah tadi. Ada media yang tegas-tegas membedakan antara artikel, opini, dan esai. Tapi, ada juga media yang menggabungkan atau menggolongkan artikel dan esai di dalam rubrik opini.

Sebenarnya masalah definisi ini tidak ada salahnya juga sih.

Karena beberapa istilah tadi punya kesamaan, pertama, ditulis oleh penulis lepas; dan kedua, cuma menyangkut satu masalah pokok dengan sudut pandang dari satu disiplin ilmu. Namun, ada perbedaan antara opini dan artikel, yaitu kalau opini pendapat pribadi lebih diutamakan, sedangkan artikel pendapat pribadi dikemukakan dalam bentuk data tandingan yang berbeda dengan data yang menjadi sumber tulisan.

Tapi, saya sedikit dapat pencerahan dari sebuah tulisan di blog Sindikat Penulis. Tulisan yang merupakan hasil editan, terjemahan, dan rangkuman *What is Essay?* dari buku *The Lively Art of Writing* karya Lucile Vaughan Payne yang diterbitkan oleh Follet Publishing Company pada 1965 tersebut menjelaskan bahwa esai bukan sekadar rekaman fakta-fakta atau hasil imajinasi murni. Esai akan semakin berkualitas jika penulisnya bisa menggabungkan fakta dengan imajinasi, pengetahuan dengan perasaan, tanpa mengedepankan salah satunya. Artinya berimbang antara pendapat pribadi dan data. Namun, tujuannya satu, yaitu mengekspresikan opini atau pendapat. Sebuah esai tidak hanya sekadar menunjukkan fakta atau menceritakan sebuah pengalaman, ia harus menyelipkan opini



penulisnya. Penulis esai dituntut mempunyai minat, pengetahuan yang luas, serta kepribadian yang khas.

Contoh esai yang dimuat media massa.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi).

Tulisan berbentuk esai itu bisa dibagi jadi tiga bagian, yaitu *pertama*, pendahuluan. Pendahuluan berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasikan subjek bahasan dan pengantar tentang subjek yang akan dinilai oleh si penulis. *Kedua*, tubuh esai. Dalam bagian ini, berisi informasi tentang subjek. *Ketiga*, bagian akhir. Bagian ini memberikan kesimpulan esai, dengan menyebutkan lagi ide pokok, ringkasan tubuh esai, serta menambahkan beberapa observasi soal subjek yang dinilai oleh si penulis.

Jenis-jenis esai itu ada tiga, yaitu: naratif, deskriptif, dan persuasif. Kamu harus tau apa itu jenis-jenis esai, agar tulisan kamu lebih tergambar. Apa itu naratif, deskriptif, dan persuasif? Esai naratif adalah jenis esai yang menceritakan sebuah kisah atau cerita, misalnya tentang pengalaman masa lalu, sesuatu yang terjadi pada orang lain, peristiwa yang baru saja terjadi, atau peristiwa yang sedang terjadi. Ciri-ciri esai ini, yaitu dikisahkan secara kronologis, serta menggambarkan ide kita dengan bertutur. Esai deskriptif adalah jenis esai yang menggambarkan orang, tempat, serta sesuatu sejelas mungkin sampai pembaca mudah membentuk “gambar mental” tentang apa yang ditulis. Jenis esai ini bertujuan menciptakan kesan



tentang seseorang, tempat, ataupun benda. Sedangkan esai persuasif adalah jenis esai yang meyakinkan pembaca untuk menyetujui sudut pandang kamu tentang sesuatu atau menerima rekomendasi penulisnya untuk melakukan sesuatu. Jenis esai ini bertujuan untuk mengubah perilaku pembaca dan memotivasinya agar ikut dalam suatu aksi atau tindakan. Dengan bahasa lainnya, esai ini berisi ajakan atau seruan. Nah, kamu bisa bikin esai dengan langkah-langkah mudah, sebagai berikut:

- Tentukan tema atau topiknya
- Membuat *outline* (kerangka tulisan)
- Tulis pendapat kita sebagai penulis menggunakan kalimat yang jelas
- Memilah poin-poin penting yang akan kamu bahas, lalu buat beberapa subtema pembahasan supaya membuat pembaca lebih paham maksud gagasan kamu sebagai penulisnya
- Kembangkan subtema yang telah kita buat sebelumnya
- Buat paragraf pertama yang sifatnya sebagai pendahuluan.  
Tulis latar belakang kamu menulis esai tersebut

- Tulis kesimpulan esai kamu untuk membentuk opini pembaca, berupa pendapat dari gagasan kamu
- Beri sentuhan akhir di esai kamu supaya pembaca merasa bisa mengambil manfaat dari esai yang dibacanya atau ditulis oleh kamu.

Penulis esai sah-sah saja mengemukakan argumen yang kontra dengan pendapat orang lain. Sebab memang tugas penulis esai ya seperti itu. Beda dengan penulis berita di media massa yang harus bersikap netral. Nah, kalau kamu berminat menulis esai, setelah menentukan topik pembahasan, yang perlu kamu lakukan adalah mengumpulkan data-data seputar topik yang akan kamu tuangkan dalam tulisan. Proses pengumpulan data ini bisa kamu lakukan melalui membaca buku, wawancara, pengamatan, atau *surfing* di media internet. Kumpulin data sebanyak-banyaknya. Yakin, data itu sudah melengkapi tentang masalah yang akan kamu bahas. Lalu, lanjutin deh sesuai langkah-langkah yang sudah tulis di atas tadi. Selamat mencoba ya.

## B. Cerpen



Selain itu, ada tiga hal yang perlu juga diperhatikan dalam menulis cerpen, terutama menentukan arah ceritamu, yaitu tentang apa, dasar kepercayaan atau keyakinan isi cerita, serta apa yang ingin dibuktikan. Dengan memperhatikan tiga hal ini, jalinan cerita kamu akan kuat. Dan tentunya, kamu juga bisa “menghipnotis” pembaca kamu tuh. Cerpen cukup “laku” di media massa. Banyak media massa, baik koran, majalah, tabloid, atau media online, yang memuat cerpen.

### C. Puisi

Definisi puisi itu bermacam-macam. Menurut paus sastra Indonesia, H.B. Jassin, puisi adalah pengucapan dengan perasaan yang di dalamnya mengandung pikiran-pikiran dan tanggapan-tanggapan. Menurut wikipedia.org, puisi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *poieo/poia*. Puisi merupakan seni tertulis yang menggunakan bahasa untuk kualitas estetikanya, dan arti semantiknya. Baris-baris pada puisi bisa berbentuk apa saja, seperti melingkar, zigzag, lurus, dan lain-lain. Puisi juga terkadang hanya berisi satu kata yang diulang-ulang terus-menerus. Mungkin sebagian pembacanya akan merasa aneh, atau tidak ngerti apa maksdu penulisnya menulis puisi begini. Tapi, itulah

uniknya puisi. Hal ini merupakan salah satu cara penulisnya untuk menunjukkan pemikirannya. Penulisnya selalu punya alasan untuk semua “keganjilan” yang dia ciptakan. Tidak ada yang membatasi penulisnya dalam menuliskan puisinya.

Menurut zamannya, puisi itu dibedakan atas puisi lama dan puisi baru. Puisi lama mempunyai ciri-ciri, seperti merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya; disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut; dan sangat terikat oleh aturan-aturan, misalnya jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata, dan rima. Pantun, mantra, gurindam, seloka, karmina, syair, dan talibun termasuk jenis puisi lama. Mantra merupakan ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Pantun adalah puisi yang bercirikan bersajak a-b-a-b, tiap bait 4 baris, tiap baris terdiri dari 8 sampai 12 suku kata, 2 baris awal sebagai sampiran, 2 baris berikutnya sebagai isi. Gurindam adalah puisi yang bercirikan tiap bait 2 baris, bersajak a-a-a-a, dan berisi nasihat. Seloka adalah pantun berkait. Karmila merupakan pantun kilat seperti pantun tetapi lebih pendek. Syair adalah puisi yang bersumber dari Arab dengan ciri tiap bait 4 baris, bersajak a-a-a-a, berisi nasihat dan cerita. Dan, talibun adalah pantun genap yang

tiap bait terdiri dari 6, 8, ataupun 10 baris. Sedangkan puisi baru bentuknya lebih bebas dibandingkan puisi lama, baik dari segi jumlah baris, suku kata, maupun rima. Menurut isinya, puisi baru dibedakan menjadi

- balada, yaitu puisi berisi kisah
- himne, yaitu puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, dan pahlawan.
- ode, yaitu puisi sanjungan kepada orang yang berjasa.
- epigram, yaitu puisi yang berisi tuntutan.
- romance, yaitu puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih.
- elegi, yaitu puisi yang berisi kesedihan.
- satire, yaitu puisi yang berisi sindiran atau kritikan.

Ada lima tahapan dalam proses penulisan puisi, yaitu tahap mengungkapkan fakta diri, tahap mengungkapkan rasa diri, tahap mengungkapkan fakta objek lain, tahap mengungkapkan rasa objek lain, serta tahap mengungkapkan kehadiran yang belum hadir. Pada tahap mengungkapkan fakta diri, biasanya puisi lahir berdasarkan observasi di sekitar diri sendiri, terutama faktor fisik. Di tahap

mengungkapkan rasa diri akan lahir puisi yang mampu mengungkapkan perasaan diri sendiri atas objek yang berinteraksi. Perasaan itu bisa gembira, sedih, benci, cinta, dan lain sebagainya. Di tahap mengungkapkan fakta objek lain, puisi dilahirkan berdasarkan fakta-fakta di luar diri dan dituliskan begitu saja apa adanya, tanpa tambahan kata metafora. Pada tahap mengungkapkan rasa objek lain, puisi mencoba mengungkapkan perasaan suatu objek, baik perasaan orang lain maupun benda-benda yang ada di sekitar kita yang seakan-akan menjadi manusia. Dan, di tahap mengungkapkan kehadiran yang belum hadir, puisi sudah merupakan hasil kristalisasi yang sangat mendalam atas segala fakta, rasa, dan analisa menuju jangkauan yang bersifat lintas ruang dan waktu menuju kejadian di masa depan. Mengungkapkan kehadiran yang belum hadir artinya puisi dipandang mampu menyampaikan gagasan dalam menghadirkan yang belum hadir, sesuatu hal yang pengungkapannya cuma bisa melalui media puisi, tidak dengan yang lain.

Sampai saat ini, beragam tema pembahasan pernah diungkapkan melalui puisi, entah itu puisi berlatar kehidupan, kesenian, budaya, politik, sampai kisah pribadi, seperti cinta yang

banyak ditemukan pada puisi-puisi yang ditulis oleh remaja. Majalah-majalah remaja juga banyak memuat puisi yang dikirimkan oleh penulis-penulis luar. Selain itu, koran-koran besar nasional juga kerap menyajikan halaman puisi sekali seminggu di terbitan mereka. Puisi-puisi juga bertaburan di media massa online, khususnya yang konsentrasi di bidang sastra. Nah, ini peluang buat kamu. Lagipula inspirasi membuat puisi itu kan banyak sekali. Kata penyair Sutardji Calzoum Bachri, apapun bisa ditulis jadi puisi. Segala kejadian yang ada di sekitar kita, mulai dari kecelakaan, bencana alam, kisah cinta, atau pun patah hati bisa dijadikan puisi. Bisa tuh kamu coba menulis puisi untuk dikirimkan.

#### **D. Reportase**

Reportase merupakan kegiatan meliput, mengumpulkan fakta-fakta berbagai unsur berita dari berbagai sumber dan narasumber untuk dituliskan dalam bentuk berita. Ada tiga tahapan reportase, yaitu reportase dasar, media, dan lanjutan. Reportase dasar menghasilkan berita langsung, reportase media menghasilkan berita kisah, dan reportase lanjutan menghasilkan berita analisis. Berita yang dihasilkan harus tepat waktu, cermat, dan dipandang dari sudut

pandang bukan kejadian itu sendiri. Untuk menulisnya, kamu perlu mempersiapkan beberapa proses, seperti mencari informasi awal tentang kejadian yang bernilai berita, memastikan peristiwa yang akan diiput, dan mendokumentasikan seluruh informasi yang didapatkan. Dalam proses menulis berita yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan sudut pandang pemberitaan sesuai jenis beritanya, menulis seluruh isi berita, serta mengedit berita. Nah, perlengkapan yang harus kamu siapkan adalah setumpuk pertanyaan, pena, buku catatan kecil, tape recorder, dan kamera.

Memang terlihat rumit untuk bentuk tulisan reportase ini. Namun buat kamu yang suka jalan-jalan, menulis, dan ngobrol sama orang, mungkin bentuk tulisan ini menyenangkan buat kamu. Apalagi buat kamu yang sudah terbiasa mengikuti berita atau bergelut dalam bidang pers sekolah maupun kampus. Untuk bentuk tulisan ini, kamu bisa ngelamar jadi reporter cabutan untuk salah satu media. Saat ini juga banyak kok media massa yang memanfaatkan reporter lepas dalam ruang citizen journalism.

Selain bentuk-bentuk tulisan yang sudah dibahas tadi, masih ada banyak bentuk lain yang bisa kamu pilih, seperti humor, cerita

bersambung, kolom lepas, laporan perjalanan, resensi buku atau film, tips, pengalaman pribadi, novelete, *features* dan lain-lain. Kategori-kategori ini dalam media massa biasa disebut dengan rubrik atau halaman. Bagaimana? Kamu tertarik menulis kategori apa? Tentukan sekarang, dan menulislah!

\*\*\*

## IV

### Menulis di Media Massa, *Why Not?!*

#### A. Mengenal Media Massa

Sebelum *in action* mengirimkan tulisan kamu ke media massa, saya terlebih dulu akan menjelaskan sedikit soal media massa, supaya lebih tergambar buat kamu nanti. Media massa bisa diartikan dengan sebuah publikasi yang didesain untuk mencapai masyarakat yang luas. Istilah lain dari media massa adalah pers. Istilah ini mulai dipergunakan pada tahun 1920-an.

Koran dan majalah termasuk media massa tradisional  
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Media massa ada dua jenis, yaitu media massa tradisional dan media massa modern. Media massa tradisional merupakan media massa yang memiliki ciri-ciri informasi dari lingkungan diseleksi, diterjemahkan, dan didistribusikan; menjadi perantara dan mengirim informasinya lewat saluran tertentu; penerima pesan tidak pasif dan merupakan bagian dari masyarakat yang menyeleksi informasi yang mereka terima; serta interaksi antara sumber berita dan penerima sedikit. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat dengan mudah menemukan media massa tradisional ini. Yang termasuk media massa tradisional, yaitu koran, majalah, radio, televisi, dan film. Sedangkan media massa modern adalah media yang memiliki ciri-ciri, seperti sumber dapat mentransmisikan pesannya kepada banyak penerima; isi pesan tidak hanya disediakan oleh lembaga atau organisasi, tapi juga oleh individu; tidak ada perantara, interaksi terjadi pada individu; komunikasi mengalir ke dalam; dan penerima yang menentukan waktu interaksi. Saat ini, media massa tradisional tentu bukan sesuatu yang asing untuk kamu. Yang termasuk jenis media massa modern, yaitu internet dan telepon seluler.

Media massa sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi seseorang. Media dapat membentuk pandangan seseorang terhadap bagaimana dia memandang dirinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Sekarang ini, media massa hidup dengan mengandalkan penulis-penulis lepas untuk mengisi rubrik-rubrik yang tersedia di setiap penerbitan mereka. Penulis-penulis ini berkontribusi besar dalam menjaga variasi isi media massa, dan persaingan mereka terhadap media massa lainnya. Dan, kesempatan kamu lah untuk meraih honor dari media massa sekarang.

## **B. Bagaimana Caranya dan Berapa Dapatnya?**

Ada beberapa persiapan yang mesti kamu lakukan sebelum menulis dan mengirimkan tulisan kamu ke media massa, yaitu kamu perlu mencatat segala data tentang media massa yang kamu ingin kirimkan tulisan, seperti jenis media cetak (majalah, koran, tabloid, media online), nama medianya, nama penerbitannya, alamat redaksi, jadwal penerbitan (harian, mingguan, bulanan), dan jenis-jenis rubriknya. Catatan mengenai segala hal ini bisa membantu kamu supaya tidak kebingungan memilih mana media yang cocok untuk tulisan kamu.



Sebelum menulis kamu perlu membuat outline. Apa sih outline itu? Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, outline itu sepadan dengan istilah kerangka tulisan. Outline merupakan “kompasnya” sebuah tulisan. Kenapa outline saya sebut kompasnya sebuah tulisan? Karena dengan membuat outline kita dapat mengetahui apa yang kita tulis. Artinya, membuat tulisan kita jadi lebih terarah dan tidak melebar ke mana-mana. Mau itu tulisan kita berupa cerita pendek alias cerpen, artikel, ataupun buku. Mau tulisan fiksi atau nonfiksi, selalu mengutamakan outline sebagai proses awal penulisan.

Kerangka berpikir yang ada di dalam kepala kita, sangat memengaruhi outline yang kita buat. Otak manusia berproses. Dengan kerangka berpikir kita, outline bisa kita kembangkan sesuai dengan yang kita mau, tapi tidak lepas dari keteraturan dan keterkaitan antarbab. Melalui proses ini, kita bisa menemukan outline ideal untuk karya tulis kita. Sempelnya, sistematika outline, yaitu:

#### BAB I

A. Pemecahan penjelasan bab I (sub bab)

B. Pemecahan penjelasan bab I (sub bab)

#### BAB II

A. Pemecahan penjelasan bab II (sub bab)

B. Pemecahan penjelasan bab II (sub bab)

#### BAB III

A. Pemecahan penjelasan bab III (sub bab)

B. Pemecahan penjelasan bab III (sub bab)

#### BAB IV

A. Pemecahan penjelasan bab IV (sub bab)

B. Pemecahan penjelasan bab IV (sub bab)

dan seterusnya...

Buat kamu yang pernah membuat skripsi, tugas dari dosen, laporan penelitian, atau tugas akhir, pasti sudah tahu sistematika seperti yang telah dijabarkan di atas tadi. Dalam sub bab bisa dikembangkan lagi menjadi sub-sub bab. Sistematika ini bisa digunakan untuk jenis tulisan apa saja. Susunannya sama saja, tapi tulisan outline dan isinya berbeda. Tergantung mau menulis apa. Kalau kamu mau menulis cerita fiksi, tentu saja pemecahan penjelasan babnya akan berbeda dengan kamu menulis nonfiksi. Misalnya, dalam menulis novel, urutannya bisa bebas. Babnya pun bisa fleksibel mau menulis apa. Tergantung imajinasi, apa yang kamu baca, dan

pengalaman kamu. Membuat tulisan pendek, seperti cerpen juga perlu outline kecil. Kamu tidak bisa kan langsung menulis. Wah, ceritanya bisa ke mana-mana nanti. Kamu perlu membuat kerangka, seperti settingnya, karakter tokoh, waktu, konflik, dan penyelesaian.

Hal penting yang harus kamu ingat sebelum membuat outline, kamu harus tentukan tema dulu. Baru kemudian tentukan judulnya. Penting lho membuat outline sebelum menulis. Di samping membuat tulisan kamu lebih terstruktur, kamu juga bisa merencanakan sumber-sumber apa saja yang mesti kamu cari untuk tulisan kamu. Saya merasakannya sendiri. Saat menulis tanpa membuat outline, saya seperti seorang pelayar yang terjebak di tengah samudera tanpa penunjuk arah. Ketika saya membuat outline, saya seperti sedang menggenggam kompas untuk menunjukkan arah mana saya harus berlayar. Nah, sekarang, coba buat outline sebanyak-banyaknya. Kelak itu bisa jadi kunci sukses kamu menulis.

Rata-rata koran dan majalah memberi syarat tulisan dengan jumlah karakter sekitar 5.000 sampai 7.000. Kalau kamu sudah dapet ide ingin menulis apa, buru-buru ketik di kertas HVS ukuran folio atau kuarto. Formatnya spasi *double* (rangkap) atau 1,5 dengan jenis huruf

(*font*) times new roman ukuran 12. Margin atau jarak antara tepi kertas dengan batas luar area pengetikan masing-masing 3 cm. Kalau saya biasanya menetapkan margin 4 cm di bagian atas, bawah, dan kiri, serta 3 cm di bagian kanan. Tergantung selera sih, tapi sebisa mungkin margin jangan terlalu sempit.

Ya, kalau tulisan kita dimuat kita akan mendapatkan imbalan sejumlah uang yang lazim disebut honorarium atau honor. Honor ini biasanya ditransfer oleh bagian keuangan media yang bersangkutan ke rekening kita atau dimbali oleh penulisnya sendiri ke kantor media yang memuat tulisan kita. Kalau kita ingin mengambil sendiri ke kantor media yang bersangkutan, jangan lupa untuk membawa kartu identitas diri, seperti kartu tanda penduduk (KTP) bagi yang sudah punya, kartu tanda mahasiswa (KTM), atau kartu pelajar. Ini penting supaya bagian keuangan tahu identitas kamu sebagai penulis yang tulisannya *nangal* di media mereka.

Terus berapa nih honor yang akan kamu dapet? Jawabannya bervariasi. Ini tergantung pada kebijakan perusahaan media masing-masing. Untuk satu tulisan sebanyak 3 sampai 4 lembar atau panjang 3.000 sampai 5.000 karakter, kisarannya mendapatkan honor

sebesar Rp 25.000 sampai Rp 500.000. Biasanya media nasional yang bonafid akan membayar honor lebih tinggi daripada media lokal. Jumlah honor tadi bisa saja lebih tinggi dari itu, kembali lagi, ini tergantung kebijakan perusahaan medianya. Pengalaman saya, menulis di koran *Kompas Jawa Barat* saya mendapatkan honor sebesar Rp 450.000 satu esai sebanyak 5.000 karakter (3 lembar kertas folio dengan spasi 1,5). Saat menulis di majalah Gong, saya mendapatkan honor sebesar Rp 150.000. Dan, menulis di *indonesiaseni.com*, saya mendapatkan honor sebesar Rp 50.000. Itu lah kenapa kalau saya bilang jumlah honor yang kita dapatkan bervariasi.

Penulis-penulis yang sudah punya nama biasanya akan mendapatkan honor yang jauh lebih tinggi ketimbang penulis pemula. Tapi, tidak perlu khawatir. Kalau kamu nulisnya rajin dan dikirimkan ke berbagai media, tentu saja honor kamu akan berlipat-lipat. Hitungan matematisnya begini. Misalkan kamu menulis 3 artikel dan 2 cerpen selama satu bulan dan semuanya dimuat. Media A membayar kamu satu artikel sebesar Rp 50.000. Media B membayar kamu Rp 100.000 untuk satu artikel. Media C membayar kamu Rp 300.000 satu artikel.

Lalu media D dan E membayar kamu masing-masing Rp 300.000 dan Rp 250.000 untuk pemuatan cerpen. Nah, coba hitung berapa besarnya uang yang kamu dapat. Ya, kamu akan mendapatkan honor sebesar Rp 1000.000. Wah, bisa buat traktir temen-temen sekelas tuh, atau uang jajan kamu tanpa harus minta ke ortu. Tapi inget, media tidak pernah memuat tulisan yang sama, dari penulis yang sama, di media yang sama pula. Jadi tugas kamu, membuat tulisan yang berbeda dan dikirimkan ke beberapa media yang berbeda pula. Atau, bisa juga membuat tulisan yang berbeda, dikirimkan ke media yang sama dengan tempo waktu yang tidak terlalu dekat.

Sebagai catatan, honor biasanya dikirimkan melalui transfer ke rekening maksimal dua minggu setelah publikasi tulisan kita di media mereka. Oleh karena itu, jangan lupa cantumkan nomor rekening kamu di saat mengirimkan tulisan. Buat kamu yang belum punya rekening bank, kamu bisa kok pinjem rekening bokap atau nyokap kamu, buat transfer uang honor ini. Atau, kalau sudah tahu tulisan kamu dimuat, segera hubungi bagian keuangan mereka dan datang ke kantor mereka saja.

Tapi, kamu juga harus jeli memilih media massa yang tepat, supaya kamu tidak kecewa nantinya kalau honor kamu tidak dibayar. Pengalaman saya membuktikan, tidak semua media massa punya inisiatif baik terhadap penulis lepasnya. Saya pun pernah kejadian tidak dapat honor, padahal tulisan saya sudah dipublikasikan mereka. Setahu saya, media-media besar seperti *Kompas* bertanggung jawab penuh membayar honor kepada penulis lepas yang tulisannya dimuat. Mereka biasanya mentransfer honor ke rekening kita maksimal dua minggu setelah tulisan kita dimuat. Selain *Kompas*, banyak juga kok media massa yang tergolong baik. Kalau honor kamu tidak dibayar, saran saya hubungi media massa yang sudah publikasi tulisan kamu itu kalau dalam waktu dua minggu honor tak kunjung tiba di rekening, atau kunjungi saja kantor mereka. Honor adalah hak kita. Maka dari itu perlu diperjuangkan.

### **C. Taktik Masuk Media Massa**

Kamu tau tidak, media massa, terutama cetak di negara kita sekarang menempatkan penulis lepas di tempat yang terhormat—dengan nama penulis, penjelasan status penulis, hingga honor yang diperoleh. Penghargaan ini merupakan cerminan kalau media massa sangat

membutuhkan penulis-penulis lepas yang menguirinkan tulisannya, baik itu esai, cerpen, puisi, laporan perjalanan, resensi buku, reportase, dan lain sebagainya. Resep tergampang agar tulisan kita *mejeng* di media massa adalah dengan memelototi berbagai tulisan dalam rubrik yang terdapat di media itu. Perhatikan juga karakter media-media yang ingin kita kirimkan ke sana. Untuk lebih jauhnya, berikut ini merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan supaya tulisan kamu bisa *nangkrang* di media massa:

#### **1. Kenalkan diri kamu**

Seperti halnya bertemu teman baru, kamu pasti memperkenalkan diri kamu. Begitu juga sewaktu mengirimkan tulisan. Ini penting untuk menarik perhatian redaksi media yang kamu tuju. Kamu cukup mengirimkan biodata singkat kamu bersama naskah tulisan kamu kok. Urutannya sederhana aja, seperti nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, agama, kewarganegaraan, pendidikan, alamat lengkap, pendidikan, nomor telepon, email, nomor rekening, dan prestasi kamu dalam dunia tulis-menulis.

#### **2. Perhatikan karakter dan segmentasi medianya**

Karakter ini berhubungan dengan visi, misi, dan kecenderungan tulisan yang mereka muat. Semisal, *Republika* lebih suka cerpen-cerpen yang bersifat religius, moralitas, dan realita sosial. Majalah *Kawanku* lebih memilih cerpen remaja yang berkarakter ceria, ringan, dan selalu optimis. Untuk mengetahuinya, kamu tinggal rajin-rajin membaca majalah, koran, tabloid, atau media online yang akan kamu kirimkan tulisan. Perhatikan setiap alur ceritanya, gaya bahasa, dan kecenderungan kisahnya. Dengan begitu, kepekaan kamu pada karakter masing-masing media akan terbuka. Segmentasi berhubungan dengan sasaran pembaca suatu media. Ada majalah anak-anak seperti *Boba*, majalah remaja kayak *Hai*, majalah wanita seperti *Kartini*, majalah seni kayak *Gong*, dan lain-lain. Nah, sebelum mengirimkan tulisan sebaiknya kamu tahu dulu segmen media yang kamu mau kirim tulisan. Jangan pernah mengirimkan cerpen anak-anak ke majalah *Aneka Yess*, atau mengirimkan esai berjudul "Bagaimana Membina Hubungan Rumah Tangga yang Baik" ke majalah *Boba*.

3. Sebisa mungkin naskah unik dan menarik

Dari bertumpuknya naskah yang sampai ke meja redaksi, dan berjubelnya kiriman tulisan di email mereka, yang pertama kali mereka baca adalah naskah tulisan yang paling unik dan menarik. Naskah seperti ini akan mendapatkan nilai lebih dan menggaet hati redaksi. *Eits*, jangan salah kaprah. Pengertian menarik di sini bukan karena naskahnya ada hiasan gambar-gambar lucu, atau font-nya berwarna nge-jreng. Menarik di sini mengacu pada pemilihan judul yang unik dan pengetikan naskah yang tidak belepotan alias rapi. Selain itu, kamu perlu mematuhi standar penulisan media massa tersebut. Biasanya media memberitahu informasi standar penulisan di halaman "tentang kami" atau "redaksi".

Nah, itu tadi beberapa trik supaya tulisan kita masuk ke media massa. Semoga bisa membantu ya.

#### **D. Kenapa Tulisan Saya Ditolak?**

Mungkin di antara kamu pernah ada yang mencoba mengirim tulisan, entah itu puisi, cerpen, esai, artikel, atau reportase, tapi selalu terhalang kekarnya tembok seleksi media alias selalu ditolak. Pasti kamu merasa sedih, kecewa, dan gagal, kemudian timbul pertanyaan di pikiran kamu: "Mengapa tulisan saya selalu ditolak?" Dalam

bukunya, *Keep Your Hand Moving*, Anwar Holid membeberkan beberapa kesalahan umum yang menyebabkan tulisan ditolak, yaitu:

1. Masih kasar, banyak mengandung kesalahan mendasar, seperti ejaan kurang tepat, salah ketik, salah istilah, dan penulisan disingkat-singkat.
2. Kualitasnya di bawah standar media yang dituju
3. Ungkapan susah dipahami, terutama bagi masyarakat umum
4. Kurang menguasai aspek penulisan yang tercakup dalam EYD.
5. Paragraf kurang padu atau loncat-loncat.
7. Terlalu banyak mengandung istilah khusus yang susah dipahami.
8. Tidak menawarkan solusi, argumen lemah, dan membingungkan.
9. Tergesa-gesa mengirimkan tulisan yang belum dipikirkan masak-masak isi dan cara penulisannya.

Kalau kamu mau menulis artikel atau esai, menurut Anwar Holid, hal pertama yang harus diingat adalah memperhatikan standar aturan yang berlaku di media massa. Misalnya, soal kerapian tulisan. Tulisan yang dikirim mesti punya keterbacaan tinggi dan kalau bisa bebas dari kesalahan umum, seperti gaya bahasa, cara penuturan, dan keterampilan menulis. Sering ada pendapat yang menganggap

redaktur pilih kasih untuk memuat tulisan orang-orang terkenal atau penulis senior ketimbang tulisan dari penulis pemula, padahal tulisan orang terkenal dan penulis senior itu biasa-biasa saja. Namun, Anwar Holid menjelaskan, penulis pemula bisa saja muncul dengan memanfaatkan keunggulan sumber. Nah, keunggulan ini bisa dijadikan bahan yang menguatkan tulisan kamu nanti. Anwar juga menyarankan agar menguasai bahasa jurnalistik, buku rujukan, dan perkuat gaya penulisan. Gaya penulisan ini bisa kamu serap dari penulis-penulis yang sudah jempolan, macam tulisan Goenawan Mohamad, Remy Sylado, Samuel Mulia, Dian Nuradindya, Raditya Dika, atau siapa pun itu. Dengan begitu, yakin deh kamu bisa memikat redaksi dan pembaca nantinya. Sah-sah saja kamu menyerap gaya penulisan mereka, nanti dalam prosesnya kamu akan menemukan sendiri gaya penulisan kamu sendiri. Asal jangan jadi peniru ulung apalagi plagiator saja.

Seorang wartawan *Kompas*, juga pernah “membocorkan” 17 alasan sebuah artikel ditolak oleh redaksi Opini *Kompas*. Alasan-alasan itu antara lain:

1. Topik dan tema kurang aktual
2. Argumen dan pandangan bukan hal yang baru

3. Cara penyajiannya terlalu panjang
4. Cakupan tulisan terlalu lokal
5. Pengungkapan dan redaksional kurang mendukung
6. Konteks tulisan kurang jelas
7. Bahasa terlalu ilmiah dan kurang populer
8. Uraianya terlalu sumir
9. Gaya tulisan seperti pidato, makalah, atau kuliah
10. Sumber kutipan kurang jelas
11. Terlalu banyak kutipan
12. Diskusi kurang berimbang
13. Alur uraian tidak runut
14. Uraian tidak membuka pencerahan baru
15. Uraian ditujukan kepada orang
16. Uraian terlalu datar
17. Alinea pengetikan panjang-panjang.

Jika kita melihat, sepertinya kesalahan ada pada kualitas tulisan kita. Namun, menurut saya tulisan kita tidak mutlak jadi kambing hitam karena sering ditolak media kok. Ada faktor-faktor lain di luar tulisan kita yang turut berpengaruh, yaitu aturan yang ada di

medianya sendiri. *Pertama*, media biasanya cuma menerima tulisan yang sesuai visi, misi, dan karakter media mereka. Atau ada faktor X, seperti persamaan ideologi dengan penulis. *Kedua*, tema yang dikirimkan harus aktual dan spesifik. Koran harian mengharamkan tema-tema yang basi. Tema besar yang menyedot perhatian banyak orang memang akan bertahan lama, tapi ketika ada peristiwa lain yang lebih “besar”, topik yang lama tadi masuk kategori basi. *Ketiga*, ide tulisan harus orisinal, bukan jiplakan.

Untuk kamu yang ingin menulis cerpen, Jakob Sumardjo memberikan beberapa kelemahan penulis baru yang tidak menutup kemungkinan cerpen itu ditolak media massa, yaitu:

#### 1. Masalah pembukaan cerpen.

Kebanyakan penulis cerpen pemula cenderung bertele-tele membuka cerpennya. Ada pula cerpen yang memakai kata pembuka tentang apa yang dikisahkan. Ini bukannya menolong, malah justru terjebak pada kesimpulan yang seharusnya disimpan untuk dikemukakan di akhir cerpen. Jakob menyarankan untuk membaca kembali naskah cerpen yang sudah ditulis dan potonglah pembuka

cerpen yang dirasa sudah terwakili pada alinea-alinea selanjutnya. Cerpen itu harus ringkas, padat, dan selektif.

#### 2. Masalah komposisi.

Pemula kadang bercerita panjang lebar, bertele-tele, dan bagian terpenting justru cuma disinggung sedikit saja. Sering tampak bagian pengenalan yang terlalu panjang, sedangkan penggambaran konflik terlalu singkat, dan pengakhiran seperti sambil lalu saja. Jakob menyarankan, sebaiknya yang ada adalah pengenalan yang ringkas, pembangunan konflik yang jelas, luas, dan lengkap, serta pengakhiran konflik yang secukupnya saja. Masalah ini bisa diatasi dengan membaca karya para jagoan cerpen dunia dan Indonesia, dan jangan belajar dari cerpen yang belum jelas mutunya.

#### 3. Masalah bahasa.

Masih banyak menggunakan bahasa yang “kuno” ala pujangga baru zaman dulu. Menurut Jakob, bahasa-bahasa seperti ini sudah tidak zamannya lagi. Saat ini bahasa yang menarik adalah bahasa yang hidup, ringkas, langsung, dan spontan. Namun, Jakob mengingatkan, jangan juga menggunakan bahasa pop alias bahasa

gaul. Bahasa ini boleh saja digunakan, tapi terbatas pada dialog untuk membangun suasana, bukan pada penceritaan atau narasi.

#### 4. Masalah judul.

Jakob mengatakan, judul harus memberikan gambaran akan apa yang bakal diceritakan. Judul harus mengembangkan isi. Dengan begitu, pemilihan judul mesti konotatif, dan hindarkan denotatif. Judul yang berhasil banyak ditentukan oleh sensitivitas penulis terhadap kekuatan kata-kata. Banyak sekali cara yang ditempuh para penulis untuk menemukan judul yang menarik. Ada judul yang lahir sebelum cerpen ditulis, ada yang baru dicari setelah ditulis. Ada yang menanti ilham buat menamai cerpennya, ada yang membuat barisan judul untuk cerpennya lalu dipilih yang paling sesuai. Intinya, judul harus mampu menggugah pembaca terhadap keinginannya untuk mencari makna dari ceritanya.

Itulah beberapa kelemahan yang diungkapkan oleh Jakob Sumardjo. Semoga kamu bisa mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Lalu, gimana cara pasti untuk tahu tulisan kita itu benar-benar ditolak media? Gampang saja. Saya sendiri menggunakan patokan sederhana, yaitu menunggu sampai dua minggu. Kalau dua



minggu tidak ada kabar sama sekali dari media itu, berarti tulisan saya ditolak. Biasanya media besar seperti Kompas rajin memberitahukan penolakan ini dalam jangka waktu dua minggu setelah pengiriman naskah tulisan. Tapi, untuk benar-benar yakin kalau tulisan kita ditolak, kamu bisa menunggu lebih lama dari itu. So, siapa yang tidak bosan menunggu. Yang perlu kamu lakukan adalah, menulis tema lain lagi, dan kirimkan lagi ke media lain di tengah masa penantian kamu itu.

Kata kunci yang selalu saya singgung dari awal buku ini adalah: latihan. Tanpa latihan, tidak akan ada kata berhasil dalam kehidupan, begitu pula dalam dunia tulis-menulis. Asah terus kemampuan menulis kamu baik di buku harian, blog, *note* Facebook, atau situs-situs yang menyediakan konten mirip blog. Latihan menulis itu juga bisa mengasah kepekaan kamu sebagai modal yang penting bagi seorang penulis. Kepekaan dapat diperoleh dari membaca, ngobrol sama orang, jalan-jalan memperhatikan lingkungan, nonton televisi dan lain-lain. Dengan begitu, ide atau inspirasi akan datang kepada kita melalui cara yang tidak diduga-duga. Nah, latihan lah mulai dari sekarang dan asah terus kepekaan kamu menangkap ide.

Kalau tulisan kamu ditolak, jangan pernah menyerah dan putus asa. Penulis-penulis yang sudah malang-melintang di dunia tulis-menulis pun terkadang mengalami penolakan, meskipun hal itu jarang sekali terjadi. Sekadar *sharing*, saya juga pernah kok ditolak sama media massa waktu awal-awal menulis. Tapi, saya terus memperbaiki kualitas tulisan saya dengan membaca referensi yang berhubungan sama bidang yang akan saya tulis. Satu kuncinya, saya mempelajari juga karakter dan segmentasi media massa yang kira-kira cocok dengan tulisan yang akan saya kirimkan. Tentunya cerpen remaja tidak akan pernah dimuat di media massa politik kan? Gaya bahasa medianya pun saya perhatikan. Kata orang, *Tempo* bahasanya lebih tegas, singkat, padat dibandingkan dengan *Kompas* yang memerlukan uraian lebih mendetil dan narasi panjang lebar. Temen-temen juga kudu tau, tulisan pernah dimuat, bukan berarti tulisan berikutnya akan otomatis dimuat lagi oleh media yang sama, atau media yang berbeda. Saya pernah mengalami hal ini. Sewaktu tulisan pertama saya dimuat di *Kompas Jawa Barat*, saya langsung percaya diri untuk mengirimkan tulisan saya berikutnya untuk media yang sama. Hasilnya, saya mengalami penolakan. Jujur, ada rasa kecewa. Tapi, setelah saya

pikir-pikir untuk apa kecewa. Solusi yang waktu itu saya ambil adalah, saya memperbaiki tulisan saya itu, dan mencoba mengirimkan tulisan yang sudah saya perbaiki tersebut ke media massa yang berbeda. Hasilnya, tulisan saya diterima oleh media yang berbeda itu.

Penulis-penulis ternama dunia, seperti J.K Rowling (penulis *Harry Potter*) pada awalnya pernah mengalami penolakan, bahkan hingga puluhan kali. Namun, dia tidak menyerah. Dia terus berusaha hingga berhasil meraih kesuksesan seperti sekarang. Kesimpulannya, kalau tulisan kamu ditolak atau tidak ada kabar dari media massa kurang lebih satu bulan, coba kirimkan tulisan yang sama ke media lain. Kalau ditolak juga, coba kirimkan lagi ke media yang lain. Kalau ditolak juga, kayaknya kamu harus memperbaiki tulisan kamu itu, perhatikan lagi gaya bahasa, ejaan, analisa, ide, dan penyajian tulisannya. Penulis yang baik adalah penulis yang tidak pernah menyerah dan tidak pernah putus asa.

Nih ada saran untuk kamu yang baru menulis dan akan mengirimnya ke media massa. Coba kirimkan dulu tulisan kamu itu ke media lokal. Peluang menulis di media lokal lebih besar daripada media nasional yang saingannya ketat.

### **E. Kirim Tulisannya Bagaimana?**

Ada tiga cara mengirimkan tulisan kamu ke media massa. Bisa melalui pos/surat, mengirimkan langsung ke kantor medianya, dan lewat *email* (surat elektronik). Mengirimkan tulisan lewat email itu lebih praktis, cepat, dan banyak digunakan oleh penulis-penulis profesional. Selain itu, mengirim tulisan lewat email juga biayanya murah. Paling-paling kamu cuma kena Rp 1000 sampai Rp 3000 untuk ke warnet. Di samping itu, mengirim tulisan lewat email mempermudah kerja redaksi media yang kamu tuju. Kalau tulisan kamu cocok sama media yang kamu tuju, redaksi hanya melakukan *copy paste* tulisan kamu aja, dan diedit sedikit agar sesuai dengan gaya media mereka. Ini saya alami juga sewaktu diberi kesempatan bekerja di salah satu media online (portal berita) di Jakarta. Saat itu, saya tinggal mengecek email khusus redaksi. Kemudian, setelah menyeleksi beberapa email yang masuk hasil kiriman penulis lepas, saya lalu mengedit hasil tulisannya. Lalu tulisan yang sudah saya edit, tinggal saya copy paste ke lembaran untuk meng-upload berita di website kami. Dan, *tring!* tulisan pun langsung terpampang cepat di halaman situs media kami.

Bagaimana kalau lewat pos? Boleh. Namun sekarang tinggal segelintir media saja yang menerima naskah tulisan melalui pos. Peluang kamu juga semakin kecil kalau mengirimkan tulisan lewat pos, sebab redaksi tentu tidak mau repot-repot menulis ulang naskah tulisan kamu. Tapi, buat kamu yang tetap mau mengirim tulisan lewat pos, oke, ada juga caranya. Setelah tulisan kamu kelar, satukan dan jilid atau staples kertas tulisan itu. Cantumkan nomor halaman di bawah setiap lembaran tulisan kamu. Lalu, masukan ke dalam amplop tali berwarna cokelat. Yang dimasukkan bukan cuma naskah tulisan, tapi juga surat pengantar, biodata singkat, dan perangko. Perangko ini berfungsi sebagai perangko pengembalian, kalau-kalau nanti naskah kamu ditolak. Di bagian pojok kiri atas amplop, kamu tuliskan kode bentuk tulisan kamu, atau rubrik yang akan kamu tuju. Contohnya, kamu tulis CERPEN jika naskah yang akan kamu kirimkan itu bentuknya cerpen. Dan, tugas terakhir adalah, pergi ke kantor pos dong.

Terus bagaimana caranya ngirim lewat email? Gini. Yang harus kamu lakukan pertama-tama adalah menyiapkan berkas tulisan yang ingin kamu kirimkan, terdiri dari biodata singkat kamu, surat pengantar, dan tulisan kamu. Semua berkas itu kamu simpan di

flashdisk. Setelah semuanya siap, baru deh kamu *on the way* ke warnet, atau pinjem modem temen kamu, atau nyari hotspot gratisan, hehe. Terus buka deh email kamu. Nah, habis itu kamu masuk ke “new” di email kamu. Lalu, di kolom TO, kamu tulis alamat email tujuan (alamat redaksi media yang mau kamu tuju). Misalnya: hai\_magazine@gramedia-majalah.com. Di kolom SUBJECT kamu tulis nama rubrik dan judul tulisan kamu. Misalnya: Rubrik Cerpen: “Dunia Si Peri Kecil”. Di bagian badan email, kamu tulis surat pengantar yang tadi kamu sudah siapin. Lalu, tulisan dan biodata kamu, kamu kirim dengan meng-klik attachment dulu.

Buat yang masih bingung, gini caranya:

*Klik attachment→klik browse→klik file→tulisan kamu→klik open→klik attachment file→klik send→beres deh.*

Ingat, jangan sekali-kali menulis surat pengantar dengan bahasa okem dan gaul. Bisa-bisa tulisan kamu langsung masuk kotak setelah ditertawakan oleh redaksi medianya, hehe. Buatlah surat pengantar dengan bahsa yang sopan, baik, dan resmi. Inti surat pengantar ialah, memberikan informasi terhadap tema yang akan kita

bahas. Buat kamu yang belum paham nulis surat pengantar dan biodata singkat, berikut ini contohnya:

### **SURAT PENGANTAR**

Hal : Kirim Cerpen  
Lamp. : Naskah, Biodata Singkat

Kepada Yth.  
Redaksi Rubrik Cerpen  
Majalah Hai

Dengan hormat,

Ini saya kirimkan cerpen saya berjudul "Dunia Si Peri Kecil" untuk dimuat di rubrik cerpen Majalah Hai. Cerpen ini mengisahkan tentang kisah cinta dua dunia, antara peri dan pemuda tampan, yang berakhir dengan perpisahan. Saya berharap, redaksi berkenan memuatnya. Demikian surat pengantar ini saya buat. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Salam.

Bandung, 20 Oktober 2010.

Hormat saya

Kirana Larasati

### **BIODATA SINGKAT**

Nama : Kirana Larasati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
TTL : Bandung, 15 Januari 1989  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pendidikan : Sarjana Sastra Universitas Padjadjaran  
Alamat : Jalan Padasuka RT 02 RW 09 Bandung  
No HP : 085099966677  
Email : kirana\_cute@yahoo.com  
No Rekening : sekian sekian sekian  
Pengalaman menulis : Cerpen: "Andi dan Retna" dimuat majalah Remaja edisi 2 tahun 2010

Lalu ke mana mengirimnya? Ya, melalui alamat email masing-masing media, atau ke alamat redaksinya, kalau mau lewat

pos. Nah, di bawah ini beberapa alamat email<sup>1</sup> dan alamat redaksi media massa yang bisa kamu pilih jika kamu ingin mengirimkan tulisan:

### KORAN NASIONAL DAN JAKARTA

1. Kompas  
Alamat : Jalan Palmerah Selatan 26-28, Jakarta Pusat 10270.  
Telepon: 021-5302200; 5347710; 5347720; 5347730  
Email : [kompas@kompas.com](mailto:kompas@kompas.com);  
[opini@kompas.com](mailto:opini@kompas.com) [opini@kompas.co.id](mailto:opini@kompas.co.id);
2. Koran Tempo  
Alamat: Kebayoran Centre Blok A11-A15,  
Jalan Kebayoran Baru Mayestik, Jakarta 12240.  
Telepon: 021-7255625  
Email: [koran@tempo.co.id](mailto:koran@tempo.co.id); [cerpen\\_kortem@yahoo.com](mailto:cerpen_kortem@yahoo.com);  
[ktminggu@tempo.co.id](mailto:ktminggu@tempo.co.id)
3. Republika  
Alamat: Jalan Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta 12510.  
Telepon: 021-7800649; 780042  
Email: [sekretariat@republika.co.id](mailto:sekretariat@republika.co.id)
4. Media Indonesia  
Alamat: Jalan Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Jakarta Barat.

<sup>1</sup> Tapi alamat email ini suatu waktu bisa saja berubah. Untuk itu, saya sarankan untuk melihat lagi di terbitan media (online maupun cetak) yang bersangkutan.

- Telepon: 021-5812088  
Email: [redaksi@mediaindonesia.co.id](mailto:redaksi@mediaindonesia.co.id);  
[redaksimedia@yahoo.com](mailto:redaksimedia@yahoo.com).
5. The Jakarta Post  
Alamat: Jalan Palmerah Selatan 15, Jakarta 10270  
Telepon: 021-5300476; 5300478  
Email: [jktpost2@cbn.net.id](mailto:jktpost2@cbn.net.id),  
[editorial@thejakartapost.com](mailto:editorial@thejakartapost.com), [opinion@thejakartapost.com](mailto:opinion@thejakartapost.com),  
[sundaypos@thejakartapost.com](mailto:sundaypos@thejakartapost.com),  
[features@thejakartapost.com](mailto:features@thejakartapost.com).
  6. Seputar Indonesia  
Alamat: Menara Kebon Sirih Lt. 22  
Jalan Kebon Sirih Raya No. 17-19, Jakarta 10340.  
Telepon: 021-3929758  
Email: [redaksi@seputar-indonesia.com](mailto:redaksi@seputar-indonesia.com).
  7. Suara Pembaruan  
Alamat: Jalan Dewi Sartika 136 D, Jakarta 13630  
Telepon: 021-8014077; 8007988.  
Email: [koransp@suarapembaruan.com](mailto:koransp@suarapembaruan.com).
  8. Suara Karya  
Alamat: Jalan Bangka Raya No 2,  
Kebayoran Baru, Jakarta 12720  
Telepon: 021-7191352; 7192656.  
Email: [redaksi@suarakarya-online.com](mailto:redaksi@suarakarya-online.com)
  9. Sinar Harapan.  
Alamat: Jalan Raden Saleh No. 18-10, Cikini, Jakarta Pusat 10430  
Telepon: 021-3913880.  
Email: [redaksi@sinarharapan.co.id](mailto:redaksi@sinarharapan.co.id);  
[info@sinarharapan.co.id](mailto:info@sinarharapan.co.id); [opinish@sinarharapan.co.id](mailto:opinish@sinarharapan.co.id)

## MEDIA ONLINE

1. [kompas.com](http://kompas.com).  
Email: [kcm@kompas.com](mailto:kcm@kompas.com)
2. Indonesia seni  
Email: [redaksi@indonesiaseni.com](mailto:redaksi@indonesiaseni.com);  
[Indonesia\\_seni@yahoo.com](mailto:Indonesia_seni@yahoo.com)
3. Antara  
Email: [newsroom@antara.net.id](mailto:newsroom@antara.net.id)
4. Detik.com  
Email: [redaksi@staff.detik.com](mailto:redaksi@staff.detik.com)
5. Oke Zone  
Email: [redaksi@okezone.com](mailto:redaksi@okezone.com)
6. Viva News  
Email: [redaksi@vivanews.com](mailto:redaksi@vivanews.com)
7. Inilah.com  
Email: [redaksi@iniilah.com](mailto:redaksi@iniilah.com)
8. Jakarta Press  
Email: [jakpress@yahoo.com](mailto:jakpress@yahoo.com)
9. Majalah Historia  
Email: [redaksi@majalah-historia.com](mailto:redaksi@majalah-historia.com)

## MAJALAH

1. Mata Jendela  
Alamat: Taman Budaya Yogyakarta. Jalan Sriwerdari No. 1,  
Yogyakarta  
Telepon: 0274-523512; 561914  
Email: [matajendela@yahoo.com](mailto:matajendela@yahoo.com)

2. Tempo  
Alamat: Jalan Proklamasi No. 72, Jakarta 10320  
Telepon: 021-3916160  
Email: [tempo@tempo.co.id](mailto:tempo@tempo.co.id)
3. Gatra  
Alamat: Gedung Gatra  
Jalan Kalibata Timur IV No. 15, Jakarta 12740  
Telepon: 021-7973535  
Email: [redaksi@gatra.com](mailto:redaksi@gatra.com)
4. Femina  
Alamat: Jalan HR Rasuna Said Blok B Kav. 32-33, Jakarta  
Selatan 12910  
Telepon: 021-79196941; 42  
Email: [kontak@femina-online.com](mailto:kontak@femina-online.com)
5. Horison  
Alamat: Jalan Gereja Theresia 47 Jakarta 10350  
Email: [horisonpuisi@centrin.net.id](mailto:horisonpuisi@centrin.net.id);  
[horisoncerpen@centrin.net.id](mailto:horisoncerpen@centrin.net.id); [horisonesai@centrin.net.id](mailto:horisonesai@centrin.net.id);  
[kakilangit@centrin.net.id](mailto:kakilangit@centrin.net.id); [horizon@centrin.net.id](mailto:horizon@centrin.net.id)
6. Kartini  
Alamat: Jalan Garuda No. 80 A, Kemayoran, Jakarta Pusat  
10620  
Email: [redaksi@kartinionline.com](mailto:redaksi@kartinionline.com)
7. Nova  
Alamat: Gedung Gramedia Pustaka Utama, Lantai 6, Jalan  
Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270  
Telepon: 021-53677834  
Email: [nova@gramedia-majalah.com](mailto:nova@gramedia-majalah.com)

8. Bobo  
Alamat: Gedung Gramedia Majalah, Jalan Panjang No. 8A,  
Jakarta  
Email: [bobonet@gramedia-majalah.com](mailto:bobonet@gramedia-majalah.com)

#### KORAN DAERAH

1. Pikiran Rakyat  
Alamat: Jalan Soekarno-Hatta 147 Bandung 40223  
Telepon: 022-637755  
Email: [redaksi@pikiran-rakyat.com](mailto:redaksi@pikiran-rakyat.com)
2. Solo Pos  
Alamat: Jalan Slamet Riyadi 325, Solo 57142  
Telepon: 0271-724811  
Email: [solopos@bumi.net.id](mailto:solopos@bumi.net.id), [solopos@slo.mega.net.id](mailto:solopos@slo.mega.net.id)
3. Suara Merdeka  
Alamat: Jalan Pandanaran 30, Semarang  
Telepon: 024-841.2600 (eks 234)  
Email: [redaksi@suaramerdeka.com](mailto:redaksi@suaramerdeka.com)
4. Lampung Post  
Email: [redaksilampost@yahoo.com](mailto:redaksilampost@yahoo.com); [lampostk@indo.net.id](mailto:lampostk@indo.net.id);  
[senilampost@yahoo.com](mailto:senilampost@yahoo.com)
5. Jawa Pos  
Alamat: Graha Pena Jalan Ahmad Yani 88, Surabaya  
Email: [editor@jawapos.co.id](mailto:editor@jawapos.co.id), [indopos@jawapos.co.id](mailto:indopos@jawapos.co.id).

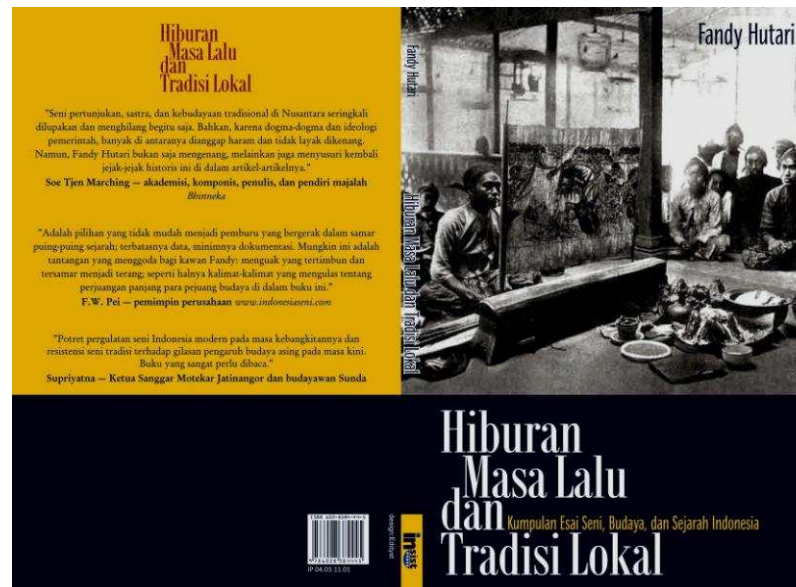
#### MEDIA REMAJA

1. Majalah Annida  
Alamat: Jalan Mede No. 42 Utan Kayu, Jakarta Timur 13120  
Telepon: 021-8193242 eks 242, 231  
Email: [majalah\\_annida@yahoo.co.id](mailto:majalah_annida@yahoo.co.id)
2. Majalah Hai  
Alamat: Gedung Gramedia Majalah Lantai 6, Jalan Panjang  
8A, Kebon Jeruk, Jakarta 11530  
Telepon: 021-5330150; 021-533017  
Email: [hai\\_magazine@gramedia-majalah.com](mailto:hai_magazine@gramedia-majalah.com)
3. Majalah Kawanku  
Email: [cerpenkawanku@gmail.com](mailto:cerpenkawanku@gmail.com); [fiksi-kawanku@gramedia-majalah.com](mailto:fiksi-kawanku@gramedia-majalah.com)
4. Tabloid Teen  
Email: [tabloid.teen@gmail.com](mailto:tabloid.teen@gmail.com)
5. Majalah Girls  
Alamat: Gedung Gramedia Majalah Unit 1 Lantai 4, Jalan  
Panjang No 8 A, Kebon Jeruk, Jakarta 11530  
Email: [girls@gramedia-majalah.com](mailto:girls@gramedia-majalah.com)
6. Majalah Story  
Alamat: Jalan Raya Kedoya Duri No. 36, Kebun Jeruk,  
Jakarta Barat 11520, PO BOX 6148 JKB 66  
Email: [story\\_magazine@yahoo.com](mailto:story_magazine@yahoo.com)
7. Majalah Say  
Email: [redaksi@majalahsay.com](mailto:redaksi@majalahsay.com)
8. Majalah Cinta  
Alamat: Wisma Bumi Putera Lantai 2/M Unit 208, Jalan  
Jendral Sudirman Kav.75, Jakarta Selatan  
Email: [cinta@cerita-cinta.info](mailto:cinta@cerita-cinta.info); [cerpencinta@yahoo.com](mailto:cerpencinta@yahoo.com)

9. Aneka Yess  
Alamat: Jalan Salemba Tengah No 58, Jakarta Pusat 10440  
Email: [aneka@indosat.net.id](mailto:aneka@indosat.net.id)
10. Tabloid Gaul  
Alamat: Jalan Raya Kedoya Duri No. 36,  
Kebun Jeruk, Jakarta Barat 11520

Kumpulan artikel bisa dijadikan sebuah buku.  
(Sumber: Dokumentasi pribadi).

Itulah beberapa media yang bisa kamu pilih untuk mengirimkan tulisan kamu. Tentu masih banyak banget media massa yang ada di Indonesia. Tapi, saya tidak mungkin merangkum seluruhnya di sini. Mudah-mudahan informasi di atas bisa membantu kamu. Pelajari dulu karakter masing-masing media massa ini, cari tau informasi di internet atau tanya sama orang-orang yang ngerti. Siapa tau tulisan-tulisan kamu nanti kalau sudah banyak ada penerbit yang mau nerbitin jadi kumpulan esai, kumpulan reportase, kumpulan puisi, atau kumpulan cerpen. Wah, tambah lagi deh uang yang ngalir ke dompet kamu berupa honor. So, Selamat mencoba dan dapet duit ya! Semoga sukses!



\*\*\*



## LAMPIRAN

Berikut ini saya lampirkan dua tulisan saya (esai dan cerpen) yang pernah dimuat di media massa. Bukan untuk pamer, tapi saya ingin berbagi beberapa contoh tulisan yang mungkin bisa kamu pelajari dengan saksama. Tentunya masih banyak di negeri ini penulis muda yang lebih produktif dan lebih baik dibandingkan saya, namun dengan rasa rendah hati, saya ingin memuat dua tulisan ini sebagai bahan diskusi teman-teman.

## ESAI

### **"Pamali", Pengatur Moral yang Ampuh**

Ulah diuk na lawang panto, pamali! Bakal hese meunang jodo. (Jangan duduk di ambang pintu, pamali! Bakal susah dapat jodoh). Kalimat itu merupakan ungkapan yang kerap keluar dari mulut orangtua kita saat kita duduk di depan pintu rumah. Kalimat itu begitu akrab di telinga dengan penambahan kata pamali. Saya juga ingat, waktu kanak-kanak dulu, ibu saya pernah menegur saya yang tengah duduk di atas bantal. "Jangan duduk di atas bantal, pamali, nanti bokong kamu bisulan," katanya. Ucapan ibu saya tersebut saya amini dengan kepatuhan untuk tidak duduk lagi di atas bantal.

Dalam semua tradisi masyarakat pasti dikenal pantangan serupa pamali, tentu dengan istilah yang berbeda di setiap daerah. Di luar negeri pun seperti itu. Di China, Korea, Vietnam, dan Jepang, misalnya, orang tidak boleh menyuguhkan makanan dalam jumlah empat (se). Empat dipandang sebagai angka pembawa kesialan karena pelafalannya mirip dengan kata mati. Di Asia Timur, beberapa gedung tidak memiliki lantai keempat. Mereka sengaja menghilangkan unsur angka empat, mulai dari 4, 14, 24, 34, 40, 49 dan seterusnya.

Kembali ke pamali, selain kalimat tersebut, di masyarakat Sunda masih banyak kalimat lain yang selalu disisipi kata pamali, di antaranya ulah dahar bari nangtung, pamali, bakal jadi kuda (jangan makan sambil berdiri, nanti jadi kuda); ulah motong kuku peuting-peuting, pamali, bakal jauh rejeki (jangan memotong kuku malam-malam, bakal jauh rejeki); dan ulah ulin wanci magrib, pamali, bisi

dirawu sandakala (jangan main saat maghrib, nanti dimakan sendakala).

Dalam masyarakat Sunda, pamali seolah-olah sudah meliputi seluruh siklus kehidupan, dari dalam kandungan, lahir, kanak-kanak, dewasa, hingga meninggal dunia. Sebenarnya, apa itu pamali? Apakah pamali hidup hanya semacam tradisi lisan yang tak ada manfaatnya? Apakah pamali itu mitos yang harus dilenyapkan begitu saja?

#### **"Pamali" itu mitos?**

Jika kita membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pamali tidak akan pernah kita temukan. Namun, kita pasti akan menjumpai kata pemali. Pamali memang berasal dari bahasa Sunda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemali berarti pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan. Pengertian itu sama dengan pengertian pamali.

Ketimbang pemali, kata pamali lebih populer diucapkan dan didengar oleh masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Sunda, kata pamali mempunyai makna sama dengan kata pantrang dan cadu, yang jika diindonesiakan sepadan dengan pantang atau tabu.

Pamali merupakan larangan untuk mengucapkan dan berbuat sesuatu karena konon berpengaruh pada rezeki, jodoh, bahkan keselamatan orang yang melanggar. Pamali adalah wujud dari tradisi lisan yang diwariskan melalui perkataan secara turun-temurun dari leluhur kita dulu hingga saat ini.

Kini, di zaman yang semakin buram antara tradisi dan modernitas, seakan-akan ada jarak antara generasi "pewaris" pamali dan generasi baru yang mengusung budaya Barat. Mereka kerap memandang pamali sebagai mitos, takhayul, di luar logika, serta isapan jempol belaka. Dengan berbagai bantahan, mereka

menganggap pamali sebagai sesuatu yang kolot, tidak ada gunanya, dan mesti dibuang jauh-jauh. Jika kita telisik berbagai kalimat pamali, memang tidak ada korelasi antarkalimat di dalamnya. Contohnya, kalimat ulah dahar bari nangtung, bakal jadi kuda (jangan makan sambil berdiri, nanti jadi kuda). Secara logika saja, mana mungkin manusia bisa berubah menjadi kuda hanya karena makan sembari berdiri. Akan tetapi, di balik "kejanggalan" kalimatnya, ada makna di dalamnya. Sebab, kalau kita berkaca pada nilai kesopanan, tidak pantas kita makan sembari berdiri. Dengan kata lain, pamali merupakan bentuk kearifan lokal yang sebenarnya mengandung rasionalitas tersendiri yang terkait dengan nilai etika

#### **"Polisi" moral**

Dalam kehidupan kita, harus diakui, pamali justru lebih ampuh menjadi "polisi" moral. Menurut saya, bahkan pamali jauh lebih dahsyat daripada undang-undang negara. Coba kita perhatikan kehidupan masyarakat suku Baduy di Banten dan Kampung Naga di Tasikmalaya. Masyarakat Baduy menjalankan kepatuhan untuk tidak memakai pakaian selain yang berwarna hitam dan putih. Pamali kalau mereka memakai pakaian di luar kedua warna tersebut. Tak ada kejelasan mengapa mereka harus melakukan hal tersebut. Namun, jika kita mau jeli, mereka lebih hemat dan sederhana ketimbang masyarakat kebanyakan yang cenderung berperilaku konsumtif. Komunitas Kampung Naga merupakan contoh lain masyarakat yang memegang teguh konsep pamali. Di masyarakat yang kehidupannya menjaga nilai-nilai adat dan selaras dengan alam itu, pamali seakan-akan menjadi semacam dogma yang wajib dipatuhi tanpa perlu diperdebatkan lagi.

Namun, justru dengan kata kunci pamali, masyarakat di sana dapat menjaga keharmonisan hidup, terutama dalam hubungannya dengan kelestarian lingkungan. Dari kecil mereka diajari untuk tidak berbuat hal yang bersifat pamali. Dari hal-hal kecil hingga besar, masyarakat Kampung Naga kerap menggunakan kata ampuh mereka, pamali. Pamali menebang hutan, pamali merusak alam, pamali membuang sampah di sungai, dan lain-lain. Coba perhatikan, tidak ada plang dan peringatan tertulis "dilarang membuang sampah ke sungai" atau "dilarang menebang pohon" di sana. Tidak ada peraturan rumit dengan denda selangit atau hukuman kurungan berbulan-bulan yang dibuat oleh para pemimpin adat. Hanya dengan kata pamali, kehidupan mereka jauh lebih teratur dibandingkan dengan orang-orang yang katanya lebih modern dan beradab. Dalam masyarakat seperti ini pamali bersinggungan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri merupakan salah satu model filsafat abadi. Disebut filsafat abadi karena konsep dasarnya sudah ada sejak manusia berfilsafat. Pada filsafat abadi, alam dan manusia dipahami sebagai makrokosmos dan mikrokosmos. Keduanya merupakan ciptaan Tuhan. Karena sama-sama berasal dari Tuhan, keduanya harus saling menjaga.

Disadari atau tidak, pamali merupakan penjaga moral yang lebih efektif ketimbang peraturan tertulis yang berbelit-belit. Disadari atau tidak, karena pamali, kita takut berbuat hal-hal yang melanggar etika, norma, dan tatanan sosial. Jika tujuannya memang untuk sesuatu yang mengarah pada kehidupan yang lebih baik, mengapa tidak kata pamali diucapkan? Misalnya, jangan mengubah lahan hijau menjadi mal, pamali! Nanti datang bencana banjir!

(Dimuat di *Kompas Jawa Barat* edisi 19 Agustus 2010).

## CERPEN

### Kepura-puraan

Hari sudah sore. Lembayung senja memayungi Kardi yang berjalan dengan sepeda motor tuanya. Kardi kembali memanjakan diri ke warnet di dekat kantornya sehabis bekerja seharian. Sore ini, Kardi ingin sekali mengobrol bersama teman-teman masa kuliahnya melalui situs jejaring sosial, Facebook.

Lewat Facebook, Kardi mulai berkomunikasi dengan teman-teman lamanya. Apa saja. Dari kegiatan dia sekarang, kabar teman-teman lamanya, hingga soal pekerjaan. Di friendlist-nya, terdapat semua teman, mulai dari SD hingga kuliah. Bahkan, ada wajah-wajah yang asing baginya. Interaksi dilakukan hanya dengan tab chatting yang mengeluarkan tulisan-tulisan. Seperti pesan pendek.

"Di, itu udah gue kirim undangan reuni kita. Jangan lupa, ya, pada dateng," kata Winda di tab chatting.

"Oke," sahutnya.

Undangan reuni dari Winda ia baca. Tanggal 13 Juni 2010 di Café Starbuck Ciwalk, pukul 19.00 WIB. Begitulah informasi undangan yang ia baca. Lalu, Kardi mengklik "Ya" sebagai konfirmasi kehadirannya di acara tersebut.

"Oh, iya, Di, kabar Jajat gimana? Lo kan dulu temen deketnya. Sekarang kerja di mana dia?" ujar Winda kemudian.

Kardi tidak membalas chatting-an Winda. Bahkan, ia pun sudah tidak lagi ada kontak dengan Jajat semenjak mereka berpisah waktu lulus kuliah dulu. Kardi malah sibuk menjelajahi akun-akun Facebook teman lamanya. Melihat foto-foto lama yang dipajang di

koleksi teman-temannya. Ada guratan wajah bahagia, ada senyum, dan tawa di sana. Tapi, itu semua masa lalu.

Lalu, ia menerawang, mengingat-ingat masa lalu yang indah di kampus. Kemudian, tangan kanan Kardi menggerakkan kembali tetikus. Ia tergoda melihat info profil teman-temannya. Ada yang sudah berkeluarga, menjadi pejabat, direktur perusahaan ini-itu, melanjutkan kuliah lagi, menjadi pelayar, punya UKM, punya butik, jadi novelis, dan sebagainya. Foto-foto mereka juga tak kalah gaya.

Sejenak, Kardi mengeluhkan nasibnya sendiri. Ia sudah bekerja. Tapi, ia tidak semapan teman-temannya yang lain. Kardi hanya seorang waitress di restoran cepat saji, McDonald, di bilangan Simpang Dago. Ia bekerja untuk dirinya sendiri. Sebab, sampai usianya menginjak tiga puluh delapan tahun pada tahun ini, belum ada perempuan yang tertarik padanya. Mungkin, ia belum berani menikah karena pekerjaannya tidak terlalu wah. Belum berani punya tanggungan. Hari sudah gelap. Azan Maghrib menggema di masjid seberang warnet. Tagihan warnet pun sudah cukup bengkok menurut ukuran dompetnya. Ia segera beranjak dari kursi komputer nomor empat. Membayar tagihan warnet dan menuju parkir motor tepat di depan warnet. Motor bebeknya masih teronggok di samping sebuah mobil kijang. Ia segera menghidupkan mesin dan merengklah suara dari knalpot motornya. Menggambarkan betapa tua motornya itu. Bunyi sempritan dari tukang parkir menderit-derit.

"Terus! Terus, A'," kata si tukang parkir memberi aba-aba.

Kardi memutar motornya sehingga kepala motor itu

mengarah ke jalan besar. Ia menatap sebentar tukang parkir berseragam biru muda yang mengenakan topi di hadapannya.

"Jajat?" sapa Kardi kemudian.

Tukang parkir itu diam. Mata mereka tertumbuk. Saling memandang.

"Kardi?" sahut si tukang parkir sejujur kemudian.

Mereka lalu berjalan menuju pelataran teras warnet. Duduk melantai berdua. Motor Kardi di parkir di tempat semula. Ia menelan niat untuk pulang. Ingin sekadar berbagi rasa bersama Jajat, teman akrabnya saat kuliah dulu.

"Apa kabar, Jat?" kata Kardi sumringah.

"Yah, gini-gini aja, Di," jawab Jajat berat.

"Lo kerja di sini?" tanyanya lagi, menunjuk tempat parkir di depan mereka.

"Iya, gue jaga parkir di sini, Di," jawab Jajat pelan.

"Kenapa tidak cari kerjaan lain? Lo, kan, pinter. Dulu waktu kita lagi skripsi, lo yang ngebantu kita sekelas. Kalau tidak ada lo, mungkin gue sama anak-anak yang lain susah lulus," cerocos Kardi.

Jajat hanya diam. Tak ada kata yang keluar. Ia menatap jauh, jauh sekali. Menelan ludahnya sendiri. Mengingat bagaimana ia jatuh bangun mencari pekerjaan setelah lulus kuliah lebih dulu dibandingkan teman-temannya. Surat lamaran yang ia kirimkan ke lebih dari seratus perusahaan tampaknya sia-sia belaka. Kemudian, dia harus berjuang di jalanan. Menjadi apa saja untuk bertahan hidup.

Pada usia tiga puluh tahun, dia memutuskan menikah. Dia percaya ucapan orang-orang yang bilang bahwa menikah rezeki akan lancar. Ternyata, itu semua cuma isapan jempol. Akhirnya, ia harus menyerah pada nasib. Mengikhlasakan gelar sarjana sastranya di tempat parkir warnet ini. Sekarang. Bahkan, mungkin selamanya.

"Anak lo udah berapa, Jat?" tanya Kardi, membuyarkan lamunannya.

"Satu. Baru satu. Masih umur enam tahun."

"Wah, udah sekolah, dong? Di mana?" Lagi-lagi Jajat diam. Membisu. Lidahnya kelu. Sekadar mengeluarkan sepatah kata pun ia tak berdaya.

"Oh, iya, Jat. Tadi gue chatting sama Winda dan anak-anak yang lain. Katanya mau ada reuni angkatan kita, tanggal tiga belas Juni lusa di Starbuck Ciwalk, jam tujuh malem. Datang, ya. Kita sama-sama aja ke sana," ujar Kardi lagi.

"Insya Allah, ya."

"Oh, iya, lo ada Facebook?"

"Tidak, Di."

"Kenapa tidak bikin? Padahal, kan, enak kita bisa silaturahmi lagi sama anak-anak."

"Ah, buat apa. Tidak ada yang gue banggain dari diri gue di Facebook. Malah nanti gue dihina di sana."

"Oh..." Kardi langsung diam. Seakan ia salah bertanya tadi.

Setelah mengobrol ngalor-ngidul, Kardi berpamitan pulang dan berjanji akan menjemput Jajat di tempat mereka bertemu ini saat reuni nanti. Motor Kardi pun kembali meraung. Motor itu benar-benar meninggalkan warnet. Hanya asap knalpot tebal yang tersisa dan juga suara bising. Lalu, hilang ditelan pertigaan tak jauh dari warnet. Jajat kembali bekerja. Kembali membunyikan semprittannya. Kembali mencari rupiah demi rupiah. Itu pun bagi mereka yang memberi. Ia bekerja sampai warnet benar-benar tutup pukul tiga dini hari.

\*\*\*

Hari reuni pun tiba. Sehabis shalat Maghrib berjamaah di rumahnya, Jajat menunggu Kardi datang di sini. Di depan warnet.

Sudah lima belas menit ia menunggu. Kardi ngaret. Kebiasaan lama yang tak pernah hilang dari sobat akrabnya. Bunyi klakson sebuah mobil MPV di pinggir jalan, depan warnet memanggil-manggil. Jajat terganggu. Ia menatap ke mobil itu. Jendela mobil pun terbuka. Di sana, ia menjumpai wajah yang tak lagi asing baginya.

"Kardi!" Jajat kaget. Ia lalu menghampiri mobil yang dikendarai Kardi.

"Buruan naik, Jat. Gue dapet minjem dari tante gue, nih, mobil. Biar gaya aja ketemu mereka gitu!"

Tanpa basa-basi, Jajat nurut. Ia naik dan duduk di sebelah Kardi. Di kursi depan. Pakaian Kardi tidak seperti yang ia lihat lusa lalu. Sekarang terlihat necis dengan dasi, kemeja lengan panjang, celana jeans hitam ketat, dan kacamata hitam di jidatnya. Sedangkan, Jajat cuma memakai pakaian seadanya. Pakaian yang paling rapi yang ia punya selama ini: kemeja lengan pendek kotak-kotak berwarna biru muda dan celana bahan. Pakaian ini terlipat tak tersentuh di dalam lemari pakaian. Sudah lama ia tak mengenakannya. Mobil pun melaju ke tujuan: Ciwalk.

Tiba di tujuan. Lampu-lampu di depan mal ini semarak menemani langkah mereka menuju Starbuck Cafe. Mobil pinjaman Kardi ditiptkan di tempat parkir. Sebenarnya, tak masalah ia pergi menggunakan angkot, motor, atau mobil. Toh, teman-temannya tak ada yang melihat ia membawa mobil. Tapi, menurut Kardi, membawa mobil menaikkan status sosialnya. Membuatnya tambah percaya diri.

Di dalam, di salah satu meja yang dibuat memanjang, ada dua wajah yang tak asing bagi Kardi dan Jajat. Mereka adalah Winda dan Rinto. Mereka juga turut membawa keluarga masing-masing.

"Hei, Win...To. Apa kabar?" sapa Kardi sambil berjalan.

"Hei, Kardi!" sahut Winda dan Rinto.

Mereka saling menjabat. Tertawa bersama-sama. Jajat masih terpaku di belakang Kardi. Ia tidak percaya diri walau hanya menegur.

"Eh, ini Jajat. Masih inget, kan, Win...To?" ujar Kardi kemudian menatap Jajat.

"Wah, apa kabar, Jat?" tegur Rinto yang berdiri menghampiri Jajat.

Jajat hanya diam. Cuma senyum yang ia berikan. Lalu, mereka duduk di kursi yang terbuat dari besi. Tak lama, datang teman-teman lainnya dengan keluarga masing-masing. Mereka langsung duduk di kursi masing-masing. Pakaian mereka terlihat mewah di mata Kardi dan Jajat. Gaun anggun, kemeja, jas, dan dasi membalut tubuh-tubuh mereka.

Di mata Kardi dan Jajat, mereka layaknya pejabat-pejabat di Senayan sana. Tapi, itu semua tak masalah bagi Kardi. Toh, ia sudah membalut tubuhnya dengan kepura-puraan. Jumlah angkatan mereka sendiri ada tiga puluhan orang. Meski tak sampai satu angkatan, suasana malam itu cukup meriah. Mereka lalu memesan minuman dan makanan kepada waitress.

"Pesen apa, Di...No?" kata Winda.

"Samain aja sama lo," sahut Kardi.

"Oke. Mbak, Mochaccino Caramel panas tiga, ya!" teriak Winda kepada waitress.

"Lo kerja di mana sekarang, Di?" kata Beni yang duduk di sebelah Winda.

"Di Bank Suka Maju. Lumayanlah jadi salah satu pimpinannya," jawab Kardi penuh percaya diri.

"Istri sama anak lo mana? Kok, tidak dibawa?" sambung Beni.

"Istri gue lagi pergi ke luar kota. Dinas katanya. Anak gue lagi di tempat pamannya," jawab Kardi mantap.

"Kalau lo, Jat?" kali ini mata Beni ke arah Jajat.

Jajat diam. Dia menunduk. Lalu, Kardi yang duduk di sebelahnya menyenggol pundak kirinya.

"Bilang aja kerja di Departemen Agama," bisik Kardi.

"Gue jadi tukang parkir," jawab Jajat jujur.

"Hah?" Beni terperanjat. Alisnya menaik. Matanya membelalak mau copot.

Kardi cuma mendeheh. Winda yang mencuri dengar obrolan mereka juga kaget mendengar jawaban Jajat. Dia diam. Tadinya dia juga ingin bertanya pada Jajat soal itu. Tapi, hanya tertahan di kerongkongan. Tak ada lagi pembicaraan antara Beni dan Jajat. Mereka dibungkus kesunyian. Hening. Sementara yang lainnya masih dalam canda dan tawa khas teman lama. Jajat larut dalam suasana sendiri.

Reuni berakhir.

Winda membayar semua makan dan minuman teman-temannya. Kardi lega. Begitu pula Jajat. Ia bahkan tidak hafal nama minuman kopi yang dipesannya tadi. Mereka berpencar di luar Ciwalk. Berjanji suatu saat bisa berjumpa kembali, entah di mana.

\*\*\*

Mobil yang ditumpangi Kardi dan Jajat melaju di bawah kerling lampu jalanan yang redup. Mereka pun terlibat obrolan di tengah perjalanan menuju rumah kontrakan Jajat.

"Kenapa tadi tidak bilang kerja di Departemen Agama aja, Jat? Kan, lo jadi tidak malu," kata Kardi mengawali pembicaraan.

"Ah, tidak. Buat apa gue mesti pura-pura kalau kenyataannya memang begitu. Kepura-puraan itu malah buat gue

sakit, Di," sahut Jajat berbinar-binar.

"Lo tidak coba nyari kerjaan lain? Padahal, kan, IPK lo paling gede dulu, Jat?" ujar Kardi lagi sambil menaikkan alisnya.

"Nyatanya, IPK tidak pengaruh terhadap pekerjaan, Di. Nyatanya, kecerdasan tidak berpengaruh sama pekerjaan," jawab Jajat diiringi tarikan napas panjang.

Tak ada lagi obrolan. Kardi salut dengan ketulusan dan kejujuran Jajat. Kardi salut dengan solidaritas Jajat dulu. Saat teman-temannya kesusahan mengerjakan skripsi, dia siap sedia mengulurkan tangan tanpa pamrih. Tapi, sekarang, ketika Jajat sedang kesusahan, tak ada teman-temannya yang membantu. Ironis. Malam ini, sekali lagi, Kardi belajar dari sahabatnya tentang arti sebuah kejujuran dan laknatnya kepura-puraan.

Kardi menghentikan mobil pinjamannya di gang kecil di bilangan Sekeloa. Ini gang menuju rumah kontrakan Jajat. Mereka berpisah di sini. Jajat tiba di rumah kontrakan kecil yang diapit kos-kosan mahasiswa di kanan-kirinya, tanpa buah tangan untuk keluarga. Ia tiba pukul 20.30 WIB. Saat sampai, rumah sudah sepi. Ia lalu menyingkap tirai yang juga berfungsi sebagai pintu kamarnya. Anak semata wayangnya sudah terlelap mendekap Alquran kecil di dadanya. Sedangkan, istrinya mengeloni anaknya di ranjang mereka. Ranjang satu-satunya di rumah ini. Malam ini, mereka belum makan. Begitu juga Jajat. Lambungnya yang kosong sekarang terasa perih akibat diguyur air kopi tadi. Tapi, Jajat menahannya. Istri dan anaknya juga sudah terbiasa tidak makan malam.

"Satu-satunya cara untuk menahan rasa lapar adalah tidur cepat. Baca dan dekaplah Alquran, niscaya Allah bersama kita." Itulah nasihat Jajat setiap selesai shalat Maghrib berjamaah kepada anak dan istrinya.

Jajat lalu duduk sendirian di lantai yang beralaskan tikar. Menghidupkan televisi berukuran 14 inci. Televisi tua warisan dari ayahnya. Menonton berita soal korupsi, soal pejabat yang jalan-jalan ke luar negeri dengan alasan studi banding. Menonton berita soal skandal seks artis papan atas, menonton berita tawuran, hingga kisah seorang anak yang pingsan di jalan karena kelaparan.

Setengah jam kemudian, istrinya datang menghampiri. Lalu, duduk melantai di sebelahnya.

"Pak, biaya listrik katanya naik bulan ini. Kontrakan kita belum dibayar sudah tiga bulan. Si Putri juga merengek minta sekolah. Dia sudah besar, Pak. Sudah waktunya dia sekolah," kata istri Jajat sedih.

"Sabar, ya Bu. Serahkan semua urusan kepada Allah. Allah tidak tidur. Allah beserta orang-orang yang sabar," jawab Jajat lirih, diiringi linangan air mata istrinya.

(Dimuat di *Republika* edisi 18 Juli 2010).



## SUMBER BACAAN

### Buku

Atmowiloto, Arswendo. 1986. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.

Gong, Gola. 2007. *Jangan Mau Tidak Nulis Seumur Hidup*. Bandung: Maximalis.

Harefa, Andreas. 2002. *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Holid, Anwar. 2010. *Keep Your Hand Moving; Panduan Menulis, Mengedit, dan Memolesnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nugroho, Dewanto. 2008. *200 Ide Gila Menulis Buku*. Jakarta: Grafidia.

Ponda, Agus dan Komar Endrasmara. 2010. *Hari Gini Gak Bisa Nulis!* Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.

Putra, Bramma Aji. 2010. *Menembus Koran; Cara Jitu Menulis Artikel Layak Jual*. Yogyakarta: Leutika.

Retno A, Triani. 2009. *25 Curhat Calon Penulis Beken; Buku Buat Kamu yang Ingin Sukses cari Duit dari Nulis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sujanto, J. Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumardjo, Jakob. 2004. *Seluk-Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.

### Internet

Hadynur. *Bagaimana Menulis Artikel di Media Massa* dalam [www.pelitaku.sabda.org](http://www.pelitaku.sabda.org). Diakses pada 24 Oktober 2010.

Harahap, Mula. *Tentang Esai-esai Pribadi* dalam [www.mulaharahap.wordpress.com](http://www.mulaharahap.wordpress.com). Diakses pada 24 Oktober 2010.

Hidayati, Nia. *Diary Menelusuri Lorong Sunyi Sebuah Hati*. [www.niahidayati.net](http://www.niahidayati.net). Diakses pada 23 Oktober 2010.

Hutagalung, Rorizki Aldila. *Blog vs Facebook Note* dalam [ekisays.wordpress.com](http://ekisays.wordpress.com). Diakses pada 24 Oktober 2010.

Hutari, Fandy. *Outline itu "Kompas" Tulisan* dalam [www.indscriptcreative.com](http://www.indscriptcreative.com). Diakses pada 24 Oktober 2010.

Meidianto, Ahmad Doni. *Jenis-jenis Tulisan* dalam [www.menjadipenulishandal.blogspot.com](http://www.menjadipenulishandal.blogspot.com). Diakses pada 24 Oktober 2010.

Payne, Lucile Vaughan. *Apakah Esai itu?* (terj.) dalam [www.sindikatpenulis.com](http://www.sindikatpenulis.com). Diakses pada 23 Oktober 2010.

Rosyid, Abdur. *Mengenal Tulisan Jurnalistik: Artikel dan Opini* dalam [www.abdurrosyid.wordpress.com](http://www.abdurrosyid.wordpress.com). Diakses pada 22 Oktober 2010.

Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Statistik Jakarta. *Media Kampus: Profil* dalam [www.stis.ac.id](http://www.stis.ac.id). Diakses pada 24 Oktober 2010.

Sismanto. *Teknik Wawancara* dalam [mkpd.wordpress.com](http://mkpd.wordpress.com). Diakses pada 3 November 2010.

Sun, Peng Kheng. *Kebenaran Tentang Menulis* dalam [www.penulislepas.com](http://www.penulislepas.com). Diakses pada 25 Oktober 2010.

Tea, Romel. *Apa dan Bagaimana Menulis Esai* dalam [www.romelteatea.com](http://www.romelteatea.com). Diakses pada 21 Oktober 2010.

\_\_\_\_\_. *Media Massa: Makna, Karakter, Jenis, dan Fungsi* dalam [www.romelteatea.com](http://www.romelteatea.com). Diakses pada 21 Oktober 2010.

*Apakah Blog itu?* dalam [www.blogituadalah.blogspot.com](http://www.blogituadalah.blogspot.com). Diakses pada 24 Oktober 2010.

*Esai* dalam [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). Diakses pada 24 Oktober 2010.

*Kiat Sukses Pengiriman Tulisan ke Media Massa (bagian I)* dalam [www.arofiqy.multiply.com](http://www.arofiqy.multiply.com). Diakses pada 20 Oktober 2010.

*Media Massa* dalam [www.wapedia.mobi.id](http://www.wapedia.mobi.id). Diakses pada 24 Oktober 2010.

*Menulis Esai: Dasar* dalam [www.studygs.net](http://www.studygs.net). Diakses pada 20 Oktober 2010.

*Apa itu Menulis* dalam [www.infobelajar.com](http://www.infobelajar.com). Diakses pada 25 Oktober 2010.

*Jenis dan Ragam Penulisan Artikel* dalam [www.infobelajar.com](http://www.infobelajar.com). Diakses pada 25 Oktober 2010.

*Menulis Esai atau Karangan* dalam [www.infobelajar.com](http://www.infobelajar.com). Diakses pada 25 Oktober 2010.

*Struktur Menulis Artikel* dalam [www.infobelajar.com](http://www.infobelajar.com). Diakses pada 25 Oktober 2010.

*Sumber Menulis Artikel* dalam [www.infobelajar.com](http://www.infobelajar.com). Diakses pada 25 Oktober 2010.

*Penulis* dalam [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org). Diakses pada 25 Oktober 2010.

*Apa itu Artikel?* dalam [www.rumputsawah.blogspot.com](http://www.rumputsawah.blogspot.com). Diakses pada 25 Oktober 2010.

*Tips Menulis Bersama: Seno Gumira Ajidarma* dalam [www.sukab.wordpress.com](http://www.sukab.wordpress.com). Diakses pada 24 Oktober 2010.

*Reportase Modal Menulis Berita* dalam [www.sahabatbaca.multiply.com](http://www.sahabatbaca.multiply.com). Diakses pada 3 November 2010.

*Belajar Menulis dari Hilman Hariwijaya* dalam [www.sastra-indonesia.com](http://www.sastra-indonesia.com). Diakses pada 3 November 2010.

*Definisi dan Fungsi Puisi* dalam [www.duniapuisi.110mb.com](http://www.duniapuisi.110mb.com). Diakses pada 3 November 2010.

*Teknik Pembuatan Puisi* dalam [www.duniapuisi.110mb.com](http://www.duniapuisi.110mb.com). Diakses pada 3 November 2010.

*Jenis-jenis Puisi* dalam [www.duniapuisi.110mb.com](http://www.duniapuisi.110mb.com). Diakses pada 3 November 2010.

## TENTANG PENULIS

**Fandy Hutari**, lahir di Jakarta pada 17 Agustus 1984. Selepas kuliah dari Jurusan Sejarah Universitas Padjadjaran pada 2007, ia memilih



mencari nafkah dari menulis, berbekal buku-buku yang pernah dibacanya dan pelajaran dari penulisan skripsinya. Padahal kesukaannya waktu kecil adalah menggambar. Esainya yang pertama, "Miss Tjitjih, Pengabdian Seorang Gadis Sumedang", muncul di *Kompas Jawa Barat* pada 1 Maret 2008. Tulisan-tulisannya berupa esai, cerpen, dan puisi bisa ditemui di media cetak dan media online, seperti *Gong*, *Mata Jendela*, *Bhinneka*, *Tapian*, *Kompas Jawa Barat*, *Republika*, *Lampung Post*, *Galamedia*, *Buletin Sastra Pawon*, *indonesiaseni.com*, *indonesiaartnews.or.id*, *jakartapress.com*, *kompas.com*, dan lain sebagainya.

Selain e-book ini, ia sudah menelurkan tiga buku, yaitu *Sandiwara dan Perang: Politisasi Terhadap Aktifitas Sandiwara Modern Masa Jepang* (Penerbit Ombak, 2009), *Ingatan Dodo! Sebuah Catatan Konyol* (IMU, 2010), dan *Imajinasi Bumi* (Hasfa Arias, 2011), dan *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal* (INSISTPress). Buku terakhir merupakan kumpulan tulisannya di berbagai media massa. Pernah

bekerja sebagai editor, wartawan media online, ghostwriter, dan penulis di sebuah agen naskah. Kini ia tinggal dan bekerja sebagai editor di Bandung. Penulis bisa dikontak melalui email: fandyhutari@yahoo.com. Facebook: Fandy Hutari. Kunjungi juga rumah mayanya di [www.sandiwaradanperang.blogspot.com](http://www.sandiwaradanperang.blogspot.com). Handphone: 085659123553